Siti Munawaroh
Tugas Tri Wahyono

TRADISI HAUL SYEKH MAULANA IBRAHIM ASMOROQONDI DI TUBAN

TRADISI HAUL

SYEKH MAULANA IBRAHIM ASMOROQONDI

DI TUBAN

Siti Munawaroh
Tugas Tri Wahyono

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya D.I. Yogyakarta
2021

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL DAN FOTO

SAMBUTAN

Assalamu'alaikum, Wr.Wb.

Salam Sejahtera untuk kita semua

Alhamdulillah, puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa, yang telah memberikan rahmat dan hidayahNYA sehingga Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) D.I Yogyakarta berhasil menerbitkan buku hasil penelitian berjudul "Tradisi Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi di Tuban". Penerbitan buku ini merupakan bagian dari kegiatan publikasi hasil kajian nilai budaya. Buku ini mengupas tentang sebuah ritus, satu dari sepuluh objek pemajuan kebudayaan.

"Haul" berasal dari bahasa Arab "al-haul" yang mempunyai arti "telah lewat dan berlalu" atau berarti "tahun", Oleh masyarakat Indonesia, khususnya Jawa "haul" mempunyai arti yang sangat khusus, yaitu suatu upacara ritual keagamaan untuk memperingati meninggalnya seseorang yang ditokohkan dari para wali, ulama atau kyai. Tradisi haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi selain berfungsi sebagai sarana bentuk kebaktian kepada Tuhan, juga berfungsi sebagai integritas sosial di masyarakat.. Tradisi haul merupakan kekayaan khasanah budaya lokal yang perlu dilestarikan. Pelaksanaan haul juga sebagai ajang pergelaran seni pertunjukan, geliat ekonomi warga setempat.

Terima kasih kami sampaikan kepada berbagai pihak yang telah membantu tim penulis hingga buku ini bisa sampai ditangan para pembaca. Semoga buku ini dapat menambah khasanah literasi dan wawasan tentang upacara adat di kalangan masyarakat.

Wa'alaikumussalam Wr.Wb..

Kepala BPNB D.I. Yogyakarta

Dwi Ratna Nurhajarini

BAB I

PENDAHULUAN

Masyarakat adalah objek utama dalam kebudayaan. Menurut Aripudin, A. (2015:25) terdapat banyak sekali kebudayaan yang ada dunia. Di wilayah Nusantara kebudayaan biasanya disebut sebagai adat istiadat, yang artinya aturan dan perbuatan yang lazim dituruti atau dilakukan sejak dahulu kala secara turun temurun, dari generasi ke generasi yang mengatur kehidupan manusia.

Kebudayaan sangat luas cakupannya dan akan menemukan kesulitan dalam memberikan pembatasan-pembatasan pengertian atau definisi yang jelas dan rinci. Kebudayaan bukan sesuatu yang datang secara alamiah sejak lahir, melainkan tumbuh dan berkembang melalui interaksi manusia dengan lingkungan sosialnya. Pendapat Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi (Purwanto, 2007:22) menyebutkan kebudayaan adalah semua cipta, karsa, rasa dan karya manusia dalam masyarakat yang diperoleh melalui belajar. Menjadi jelas bahwa kebudayaan tentu dimiliki oleh setiap masyarakat, meski ada perbedaan dan kelengkapan serta tingkat kesempurnaan masing-masing.

Menurut Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul "Unsur-Unsur Pokok Kebudayaan" (1996:81), pada prinsipnya setiap kebudayaan memiliki unsur-unsur atau bagian-bagian, baik besar maupun kecil, masing-masing merupakan suatu kesatuan yang bulat. Unsur-Unsur

pokok kebudayaan yang biasa dimiliki oleh kelompok masyarakat yang diajukan Koentjaraningrat, yakni: bahasa, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, religi atau sistem kepercayaan, dan kesenian.

Menurut Riyadi (2013:2), masyarakat Jawa merupakan satu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi maupun agama. Masyarakat Jawa juga terkenal sebagai masyarakat yang memiliki banyak ragam variasi tradisi atau adat istiadat. Tradisi atau adat istiadat dapat dikategorikan menjadi beberapa macam, seperti tradisi dalam acara perkawinan, tradisi dalam acara kelahiran, dilanjutkan tradisi dalam kematian. Selain itu, ada tradisi yang berhubungan dengan bumi lestari, peristiwa alam, maupun tradisi bersih desa. Tradisi atau adat istiadat tersebut merupakan contoh dari beberapa upacara yang masih ada dan terus berkembang di tanah Jawa hingga sekarang. Tradisi tersebut lebih umum disebut dengan upacara selametan, siklus hidup, dan upacara keagamaan.

Masih menurut Riyadi, tradisi atau adat istiadat, setiap kategori acaranya memiliki susunan ritual tersendiri didalamnya, seperti pada tradisi perkawinan ada namanya *lamaran, pingitan*. Kemudian pada tradisi kelahiran ada *brokohan, sepasaran*. Dalam tradisi kematian, adanya tradisi yang bernama tiga hari/*telung dina,* tujuh hari/*pitung dina,* empat puluh hari/*patang puluh dina,* seratus hari/*saratus dina, mendhak* (satu tahun), maupun seribu hari (*nyewu*).

Berbagai upacara tersebut, yang seringkali diperingati oleh seluruh masyarakat Jawa adalah selamatan kematian. Menurut keyakinan orang yang sudah meninggal rohnya tetap hidup dan tinggal sementara di *alam kubur* atau *alam barzah* (alam antara sebelum memasuki alam akherat). Mereka mempercayai orang yang telah meninggal arwahnya berkeliaran disekitar tempat tinggal dan atau sebagai arwah leluhur menetap di *pasarean* (makam). Oleh karena itu, orang yang meninggal dunia perlu dikirim doa berupa acara *tahlilan* dan sedekah. Dengan maksud menanamkan pengertian bahwa setiap orang akan mati, sehingga di dalam hidupnya harus berbuat amal, berbakti kepada Allah, arwah mendapat tempat yang baik di surga, tetapi juga mendatangkan pahala bagi pengirim doa (Sholikhin, 2010:35). Doa kepada orang yang meninggal merupakan anjuran menurut ajaran Islam, sedangkan penentuan hari-hari sebagai saat pelaksanaan upacara kirim doa lebih diwarnai oleh warisan budaya Jawa pra Islam. Selain itu, dalam tradisi di Jawa dikenal juga *nyadran* atau menziarahi makam para leluhur, dan

ulang tahun atau penghormatan orang yang telah meninggal dunia yang berupa upacara peringatan *haul* (Amin, 2000:128).

Mengutip dari Hanif (2006: 1), "haul" berasal dari bahasa Arab *"al-haul"* yang mempunyai arti "telah lewat dan berlalu" atau berarti "tahun", sehingga yang dimaksud perayaan *haul*, adalah acara peringatan hari ulang tahun kematian atau peringatan tahunan untuk mengenang kematian seorang ulama yang banyak menginspirasi kehidupan masyarakat, terutama dalam hal agama. Seperti yang diungkapkan oleh Imron (2005:13-14), bahwa *haul* umumnya diselenggarakan tepat pada hari ulang tahun wafatnya seseorang yang diperingati, yang lazimnya tergolong orang yang berjasa kepada Islam dan kaum muslimin semasa hidupnya. Mengutip dari Aspuri (2009:32) seiring berkembangnya waktu, kata haul biasa digunakan sebagai istilah ritual kegiatan yang berskala tahunan, seperti memperingati acara selamatan tahunan (lebih dikenal dengan istilah ulang tahun), ataupun memperingati hari kematian seseorang yang kita sayangi dan juga orang yang kita hormati (guru, orang tua, ulama, para shalihin atau waliyullah).

Tradisi *haul* ini merupakan satu dari sekian tradisi turun-temurun dari zaman dahulu dan hingga di zaman modern ini masih berkembang dan dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya di tanah Jawa. Satu di antaranya tradisi haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi di Kabupaten Tuban, yang tepatnya berada di Desa Gesikharjo, Kecamatan Palang. Tradisi tersebut termasuk dalam tujuh unsur kebudayaan yaitu *sistem religi* yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat. Selain itu, termasuk dalam sepuluh objek pemajuan kebudayaan (OPK) di antaranya, tradisi lisan, manuskrip, adat-istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat, dan olehraga tradisional (Undang-Undang No.5, 2017).

Di Tuban, Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi diselenggarakan setiap tahun sekali pada tanggal 20 Syawal (kalender Jawa). Pada tahun 2019 kegiatan-kegiatan yang dilakukan mulai acara *tahtimul Qur'an bil qoib*, Festival Banjari, pawai taaruf, pengajian umum, khitanan masal, dan dzikir bersama. Dalam kegiatan tradisi ini semakin lama justru semakin berkembang dengan kemasan berbagai acara yang tidak berkaitan secara langsung dengan agama, seperti adanya aktifitas ekonomi. Di beberapa tempat atau jalan sekitar pusat kegiatan dipenuhi dengan aneka macam aktifitas jual beli berbagai macam penjualan barang makanan, minuman, pakaian sehingga membuat kegiatan tersebut lebih meriah dan menyedot perhatian banyak orang.

Pada tahun 2018 Makam Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi meraih penghargaan terbaik pertama Anugerah Wisata Jawa Timur (AWJ) kategori Wisata Budaya Religi se Jawa Timur (*http://www.timurjawa.com*).

Tujuan dari tradisi ini antara lain berfungsi sebagai sarana bentuk kebaktian kepada Tuhan, memberi penghormatan kepada leluhur dan para wali atas jerih payah mereka melakukan perubahan sosial keagamaan, dan sebagai perekat sosial bagi pelaku tradisi (masyarakat) setempat. Satu dari penghormatan terhadap leluhur dengan diadakannya haul, yaitu upacara selamatan dalam rangka menghormati seorang tokoh yang sudah wafat dalam hal ini Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi. Beliau adalah wali tertua atau punjer atau pelopor para wali di tanah Jawa, ayahanda Sunan Ampel dan kakek dari Sunan Bonang (BPCB Jawa Timur, 2015). (*https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbjatim/makam-syekh-asmoro-qondi/*).

Dengan demikian pentingnya kajian Tradisi Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi ini dilakukan. Tradisi tersebut merupakan budaya yang kaya akan pengetahuan. Melalui kegiatan tradisi haul dapat digali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, dan tentu saja sangat bermanfaat bagi masyarakat khususnya di wilayah Dusun Gesik, Desa Gesikharjo, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban.

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, maka permasalahan yang menarik dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi yang dilaksanakan dalam serangkaian tradisi Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi.
2. Apa fungsi, makna, dan nilai yang terkandung dalam tradisi Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi.
3. Bagaimana pengaruh tradisi Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi terhadap kehidupan sosial budaya dan ekonomi masyarakat

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pentingnya tradisi Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi di Tuban Jawa Timur yang masih dipertahankan
2. Menyajikan hasil kajian mengenai makna, fungsi, dan nilai yang terdapat dalam tradisi Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi.
3. Menyajikan hasil pengaruh tradisi Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi terhadap kehidupan sosial budaya dan ekonomi masyarakat.

Manfaat penelitian, antara lain:

1. Tergali, terkaji, dan terdokumentasikannya nilai-nilai luhur budaya bangsa, khususnya tentang tradisi Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi sebagai pelestarian nilai budaya lokal dan edukasi kepada masyarakat
2. Dapat dirasakan bagi masyarakat secara umum yaitu semakin dikenalnya nilai-nilai kemanfaatan dan hasil budaya leluhur, khususnya mengenai tradisi Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi di Tuban Jawa Timur.

Kajian ini menggunakan beberapa studi yang digunakan sebagai pembeda dengan studi sebelumnya. Penulis sadar bahwa pembahasan tentang tradisi haul atau tradisi dalam siklus kehidupan manusia bukanlah suatu hal yang baru, melainkan ada beberapa peneliti yang telah membahas sebelumnya. Akan tetapi tempat dan tema yang diteliti berbeda.

Adapun hasil kajian atau penelitian yang pernah dilakukan mengenai tradisi atau ritual kematian, antara lain penelitian yang ditulis Aspuri, tahun 2009 yang berjudul: "Pengaruh Tradisi Haul KH. Abdurrahman terhadap Keberagaman Masyarakat Demak". Fokus penelitian proses pelaksanaan haul, pelaksanaan haul ditinjau dari aqidah Islam, dan pengaruhnya terhadap keberagaman masyarakat. Hasil penelitian untuk mengenang jasa-jasa dan meneladani amaliah serta kebaikan dalam segala aspek kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan dilakukan selama tujuh hari dengan tiga fase kegiatan yakni sebelum pelaksanaan, saat pelaksanaan, dan setelah pelaksanaan. Sementara pengaruhnya terhadap masyarakat yakni di bidang ibadah,ahlak, akidah, dan muamalah.

Penelitian yang ditulis oleh Fathor, tahun 2012 yang berjudul: "Mempertahankan Tradisi di Tengah Industrialisasi (Studi Kasus Pelestarian Tradisi Haul Mbah Sayyid Mahmud di Desa Karangbong Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo". Fokus penelitiannya mengkaji cara mempertahankan tradisi di tengah industrialisasi. Hasil penelitian menyebutkan bahwa haul ini besifat turun menurun dan upacara haul ini bertujuan sebagai penghormatan atau meneladani para leluhur yang sudah bejuang.

Penelitian yang ditulis oleh Zulvirdiani, tahun 2008 yang berjudul: "Tradisi Peringatan (Selametan) Sesudah Kematian Seseorang Ditinjau dari Hukum Islam (Study Kasus di Desa Sroyo, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar". Fokus penelitiannya berupa pandangan

tentang peringatan *selametan* dilihat dari tinjauan hukum Islam. Hasil penelitian menyebutkan bahwa segala tingkah laku muslim sudah di atur dalam rangkaian hukum Islam. Hukum Islam tidak hanya mengatur bagaimana cara seorang muslim berhubungan dengan Tuhannya tetapi juga mengatur tatacara manusia dalam hubunganya dengan manusia lain dalam suatu masyarakat.

Penelitian yang ditulis oleh Achmad Syafi'i, tahun 1999 yang berjudul: "Peringatan Haul Mbah Madyani Ishaq (Studi tentang salah satu Bentuk Budaya Islam di Desa Renggel, Kecamatan Renggel, Kabupaten Tuban". Fokus penelitinya mengkaji keadaan masyarakat Ranggel dengan membudaya haul serta pengaruhnya yang dirasakan oleh masyarakat. Hasil penelitian menyebutkan bahwa masyarakat Renggel tetap mengadakan peringatan haul disebabkan sudah menjadi milik masyarakat Desa Renggel yang mempunyai kewajiban moral untuk melestariakan warisan budaya Islam.

Berdasarkan dari hasil beberapa penelitian di atas dalam kajian ini lebih mefokuskan dalam kegiatan setiap tahunya yaitu tradisi Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi. Bagaimana Fungsi, makna, dan nilai serta pengaruh terhadap kehidupan sosial ekonomi, dan budaya masyarakat. Meskipun demikian berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya akan dijadikan pijakan acuan dalam penelitian ini.

Tradisi atau kebudayaan menurut Purwanto (2007:22), adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat serta lain-lain yang berkaitan dengan kemampuan dan kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat. Selo Seomardjan dan Soelaiman Soemardi dalam bukunya Purwanto mengemukakan, bahwa kebudayaan adalah semua hasil cipta, karsa, rasa dan karya manusia dalam masyarakat. Ahimsa Putera (Mustolahudin, 2014:23), kebudayaan merupakan produk dari aktifitas nalar manusia. Dengan akalnya manusia dapat berkarya dan menghasilkan peradaban. Dengan demikian kebudayaan adalah segala yang diusahakan dan cara manusia menggunakan akal budinya untuk mengisi kehidupan dengan menciptakan segala sesuatu yang berguna baik bagi dirinya maupun masyarakat.

Ada beberapa pengertian tradisi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Menurut Fathor (2012:37-38), tradisi adalah kebiasaan turun-menurun

sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat gaib atau keagamaan. Di dalam tradisi, diatur cara manusia berhubungan dengan manusia yang lain atau satu kelompok manusia dengan kelompok yang lain, manusia bertindak terhadap lingkungannya, dan perilaku manusia terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi suatu sistem, memiliki pola dan norma yang sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan menyimpang.

Menurut Sztompka (2011:70), tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada saat ini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang atau dilupakan. Tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Dalam arti tradisi adalah segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Begitu juga pendapat Nur Syam (2005:227), tradisi mengandung pengertian tentang adanya kaitan masa lalu dengan masa sekarang. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan dari generasi ke generasi, dan wujudnya masih ada sampai sekarang. Oleh karena itu secara ringkas tradisi adalah sesuatu yang diwariskan atau ditransmisikan dari masa lalu ke masa kini.

Menurut Wasid (Fathor, 2012:39), ada beberapa kriteria dalam tradisi yang dapat dibagi dengan mempersempit cakupannya. Dalam pengertian yang lebih sempit inilah tradisi hanya bagian-bagian warisan sosial, khusus yang memenuhi syarat beberapa saja yakni yang masih tetap bertahan hidup di masa kini. Dilihat dari aspek benda materialnya yakni benda yang menunjukkan dan mengingatkan kaitan-kaitan secara khusus dengan kehidupan masa lalu. Bila dilihat dari aspek gagasan seperti keyakiknan, kepercayaan, simbol-simbol, norma, nilai dan ideologi haruslah yang benar-benar memengaruhi terhadap pikiran dan perilaku yang bisa melukiskan terhadap makna khusus masa lalunya. Seperti halnya kegiatan peringatan Haul Syekh Asmoroqondi di Desa Gesikharjo, Kecamatan Palang Tuban Jawa Timur yang tetap bertahan dan dengan tradisi ini masyarakat merasa terpenuhi kebutuhan dan kepentingan hidupnya.

Haul adalah sebutan bagi warga Nahdlatul Ulama' yang masih kuat pengaruhnya di kalangan masyarakat. Mengutip dari Ahmad Zahro, haul dibenarkan sebagai tradisi yang dipertahankan oleh masyarakat

nahdliyin[1] hingga saat ini. Berbentuk peringatan kematian seseorang setiap tahun, biasanya dilakukan tepat pada hari, tanggal dan pasaran kematiannya (Zahro, 2004: 24). Sedangkan kata haul adalah peringatan satu tahun setelah kematian (Arifin, 2008:142; Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008:530). Acara haul seringkali diisi dengan tahlil dan pembacaan doa-doa lain secara bersama-sama, lalu selamatan dengan membagikan sedekah. Bahkan ditambah dengan ceramah agama dari para kiai. Dalam skala besar, biasanya ditambah lagi dengan seminar, hadrah se-kabupaten atau se-provinsi (Subhan, 2006: 119-120).

Pengertian haul yang biasa berlaku di tengah-tengah masyarakat Islam di Indonesaia dan khususnya di Jawa, istilah haul biasanya diartikan pada tiap-tiap tahun (setahun sekali) atas wafatnya seorang yang telah dikenal sebagai pemuka agama, wali, ulama atau para pejuang Islam (Ensiklopedi Islam, 2003:104-105). Bagi orang Jawa ada yang menyebutnya haul dengan *khol*, meskipun bagi mereka yang sudah tergolong mempunyai pengetahuan agama. Upacara semacam ini sudah menjadi tradisi pada sebagian masyarakat muslim di Indonesia khususnya di Jawa (Departemen Agama RI, 1993: 357).

Dewasa ini, haul sudah menjadi tradisi yang menjanjikan di kalangan umat Islam. Mengutip dari Syam (2005:184), haul sudah dianggap sebagai penghubung bagi generasi penerus dan generasi orde keagamaan. Tradisi haul menghadirkan nuansa kharisma seorang leluhur yang datang sebagai manifestasi dari kharisma tersebut. Semakin besar kharismanya maka semakin besar nuansa haul tersebut. Maka tidak heran bila kegiatan tradisi haul tetap memiliki pengaruh bagi masyarakat, seperti halnya di Desa Gesikharjo, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1150), "pengaruh" adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Menurut Fitriani (2014), "pengaruh" merupakan suatu daya atau kekuatan yang timbul dari sesuatu, baik itu orang maupun benda serta segala sesuatu yang ada di alam sehingga mempengaruhi apa-apa yang ada di sekitarnya.

---

1 *Nahdliyin* adalah sebutan bagi warga Nahdlatul Ulama' yang mempertahankan kearifan lokal Jawa. Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU*: Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999, (Yogyakarta: Lkis, 2004), hlm. 24.

Pengaruh dibagi menjadi dua, ada yang positif, ada pula yang negatif. Bila seseorang memberi pengaruh positif kepada masyarakat, ia bisa mengajak mereka untuk menuruti apa yang ia inginkan. Namun bila pengaruh seseorang kepada masyarakat adalah negatif, maka masyarakat justru akan menjauhi dan tidak lagi menghargainya *(http://www.duniapelajar.com*). Berdasarkan pengertian tersebut, pengaruh adalah merupakan sumber daya yang dapat membentuk atau mengubah sesuatu yang lain. Sehingga, dalam penelitian ini yang ditimbulkan oleh adanya pelaksanaan tradisi Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi baik di bidang sosial budaya maupun sosial ekonomi.

Upacara Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi di Desa Gesikharjo Kecamatan Palang tetap dilestarikan karena merupakan bentuk penghargaaan untuk mengenang jasanya yang telah diberikan. Beliau ulama besar yang menjadi cikal bakal keberadaan para wali sebagai penyebar Agama Islam di tanah Jawa. Konsep beliau dalam mengajar *sabar*, *nerima*, *ngalah*, *loman*, *akas* dan *temen* (Habib Muhammad Luthfi Yahya, 2012, dalam *https://bangkitmedia.com/siroh-singkat-wali-sanga-dari-habib-luthfi*).

Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi ahli pertanian, dan sejak berada di Gesik hasil pertanian rakyat meningkat meningkat. Ia juga dikenal ahli pengobatan (*tabib*), menyediakan diri untuk mengobati masyarakat secara gratis. Orang-orang yang sakit banyak disembuhkannya dengan daun-daunan tertentu (Sulistiyono, 2014:5). Tradisi Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi diselenggarakan setiap tahun sekali pada tanggal 20 Syawal (kalender Jawa). Menurut informasi dulu acara haul dilaksanakan secara sederhana, dengan rangkaian acara seperti tahlil, berdoa bersama dan selamatan berupa sedekah dengan membuat makanan saja. Sekarang kegiatan-kegiatan yang dilakukan mulai acara *tahtimul Qur'an bil qoib*, Festival Banjari, pawai taaruf, pengajian umum, khitanan masal, dzikir/tahlil, dan doa bersama, serta sedekah.

Berbagai kegiatan yang dilakukan dalam tradisi tersebut, memiliki fungsi dan banyak nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Tradisi dalam kehidupan masyarakat akan berkembang karena adanya fungsi dari tradisi tersebut. Adapun fungsi menurut Koentjaraningrat (Sungging Widagdo dan Ermi Dyah Kurnia, 2014: 38), merupakan suatu kegiatan yang berguna dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat pendukung, dimana fungsi tersebut memiliki arti penting dalam kehidupan sosial.

Fungsi sosial dari tingkah laku, adat, dan pranatan-pranatan sosial dapat dibedakan menjadi empat tingkatan abstraksi, yaitu: (1) sebagai fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial, atau unsur kebudayaan pada tingkatan abstraksi pertama mengenai: pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat, tingkah laku manusia, dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat; (2) Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkatan abstraksi kedua mengenai: pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat, pengaruh pranata lain untuk mendapatkan maksudnya seperti yang dikonsepsikan oleh warga masyarakat yang bersangkutan; (3) Fungsi sosial dari suatu adat atau pranata sosial pada abstraksi tingkat ketiga mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari suatu sistem sosial tertentu, dan (4) Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkatan abstraksi keempat mengenai pengaruh atau efeknya terhadap segala aktifitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan sesuatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh hidupnya.

Kata “makna” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:864) merupakan pengertian yang diberikan kepada semua bentuk kebahasaan. Dalam antropologi menurut Koentjaraningrat (1996:18), ilmu antropologi berusaha untuk mengkaji sistem-sistem yang berkaitan dengan kehidupan manusia, masyarakat, serta budayanya. Kajian agama melalui tinjauan antropologi dapat diartikan sebagai salah satu upaya untuk memahami agama dengan melihat wujud praktik keagamaan (tindakan/perilaku) yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Artinya dalam memahami ajaran agama manusia dapat dijelaskan melalui bantuan ilmu antropologi, dengan menggunakan bantua teori-teori di dalmnya. Hal ini bertujuan untuk mendeskripsikan bahwa agama mempunyai fungsi, melalui simbol-simbol atau nilai-nilai yang dikandungnya. Oleh karenanya, agama ikut mempengaruhi, bahkan membentuk struktur sosial, budaya, ekonomi, politik, dan kebijakan umum. Dengan demikian makna dalam kajian ini adalah yang tersirat dari wujud (tindakan/perilaku) kegiatan-kegiatan, ubarampe yang dilakukan dan digunakan dalam tradisi Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi. Atau sebagai ungkapan sesuatu kepada objek dan sebagai media pemahaman terhadap nilai objek yang ditujukan.

Pengertian nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) merupakan sifat-sifat atau hal-hal yang berguna bagi kehidupan. Di

dalam masyarakat nilai merupakan ukuran untuk menetapkan mana yang benar dan mana yang baik. Nilai juga diartikan oleh Semi (dalam Sungging Widagdo dan Ermi Dyah Kurnia, 2014:39) yaitu prinsip atau konsep mengenai apa saja yang dianggap baik dan benar yang hendak ditinjau.

Oleh karena itu dalam penelitian yang berjudul "Tradisi Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi di Tuban" menggunakan pendekatan kebudayaan. Teori ini digunakan untuk mengetahui proses sosial masyarakat Kecamatan Palang Kabupaten Tuban, khususnya terkait dengan tradisi haul. Masyarakat Jawa dalam melakukan ritual akan berhubungan dengan *selametan*. *Selametan* menurut Geertz, (1983: 13-14) merupakan upacara keagamaan yang melambangkan kepada kesatuan mistis dan sosial. *Selametan* menurut Mustolahudin (2014:3) adalah pengungkapan ringkas beberapa nilai-nilai utama Jawa yang saling berhubungan dan saling memperkuat.

Untuk mendapatkan satu hasil penelitian yang lebih baik, maka dalam penelitian "Tradisi Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi di Tuban Jawa Timur" ini akan dibatasi dengan ruang lingkup lokasi dan materi.

Lingkup lokasi penelitian ini akan mengambil di Desa Gesikharjo, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban Jawa Timur, dengan pertimbangan lokasi makam dan tradisi Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi dilaksanakan. Selain itu, pada tahun 2018 Makam Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi masuk kategori Wisata Budaya Religi se Jawa Timur. Desa Gesikharjo kurang-lebih 10 km arah timur dari Kota Tuban dan berada dalam jalur Pantai Utara.

Adapun lingkup materi yang terkait dengan tradisi Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi ini sesuai fakta yang diperoleh dari observasi dan sumber sekunder adalah sebagai berikut: Pertama, gambaran umum lokasi, seperti geografis, demografis, kondisi ekonomi dan sosial budaya, dan kondisi keagamaan. Kedua, tradisi haul yang meliputi sejarah Asmoroqondi, latar belakang diadakan haul, proses pelaksanaan tradisi (rangkaian upacara), maksud dan tujuan, fungsi, makna, dan nilai tradisi. Selain itu, pengaruh tradisi haul terhadap masyarakat di bidang sosial, ekonomi, dan budaya.

Penelitian "Tradisi Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi di Tuban" jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Menurut Basrowi dan Suwandi (2008:1), penelitian kualitatif adalah prosedur

penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan demikian pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan dengan metode penelitian kualitatif-deskriptif.

Dalam menggunakan jenis penelitian deskriptif, maka peneliti berupaya untuk memberikan gambaran berkenaan dengan objek yang diteliti, dalam hal ini peneliti menerangkan fakta-fakta yang ditemui di lapangan. Menurut Moleong (2009:4), metode kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati, dan pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara utuh (memandang sebagai bagian dari suatu keutuhan).

Ada beberapa alasan mengapa penelitian kualitatif yang digunakan dalam kajian ini, antara lain: 1) Peneliti akan mendapatkan informasi hasil data secara utuh, sebab sumber data yang diharapkan berasal dari seluruh sumber yang berkaitan dengan sasaran penelitian; 2) Karena yang akan diteliti bukanlah sosok individu Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi, tapi pada bagaimana tradisi haul tetap bertahan, pengaruhnya terhadap masyarakat maka pendekatan penelitian yang paling tepat untuk mendapatkan hasil data secara valid adalah kualitatif; 3) Selain itu, data yang dibutuhkan bukan hanya bersifat oral (wawancara) tetapi juga berupa dokumen tertulis ataupun sumber-sumber non-oral lainnya, yang membutuhkan interpretasi untuk menganalisanya. Untuk dapat menjawab pertanyaan tersebut maka diperlukan teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi
   Observasi merupakan pengamatan terhadap peristiwa yang diamati secara langsung oleh peneliti. Observasi ini dilakukan untuk mengamati di lapangan mengenai fenomena kehidupan masyarakat di Desa Gesikharjo, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban. Selain itu, mengamati situs Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi dan peziarah mulai dari persiapan sampai akhir. Mengamati acara Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi saat pandemi Covid melalui foto dan video yang dikirim oleh informan. Sehingga data yang dihasilkan adalah data primer yang berupa kata-kata dan tindakan yang kemudian direkam dan dapat diabadikan lewat video atau foto.

2. Wawancara

   Adalah bentuk percakapan dua orang atau lebih untuk mendapatkan informasi dengan cara memberikan beberapa pertanyaan yang sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Dalam hal ini data utama yang berkaitan langsung dengan tradisi Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi di Desa Gesikharjo, Kecamatan Palang Kabupaten Tuban dari para informan kunci yang dipandang representatif. Informan tersebut antara lain: pengurus yayasan, Jupel, penjaga makam, pengurus masjid, pendukung upacara, pedagang, Kadus, Sekdes, dan dinas terkait. Untuk memperoleh data empirik dari informan tersebut diperlukan pedoman wawancara agar nantinya pertanyaan-pertanyaan yang diajukan lebih tertata dan sistematis.

3. Dokumentasi

   Data dokumentasi diperoleh dari dokumen atau catatan sejarah Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi atau peristiwa lainnya yang berkaitan. Dari data dokumentasi peneliti dapat melihat kembali sumber data yang ada seperti surat kabar, majalah, agenda, catatan pribadi, foto, video, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, semua hal yang berkaitan dengan haul yaitu berupa arsip, catatan sejarah, buku dan lainnya yang dapat mendukung terhadap peneliti untuk bisa menemukan jawaban dari apa yang diteliti. Peneliti juga mengambil beberapa foto pada saat diadakannya Haul Syekh Asmoroqondi tahun 2020 dan sebelumnya dari informan untuk memberikan gambaran kepada pembaca tantang ritual tersebut diadakan, dan foto-foto lainnya yang mendukung dan terkait Haul Syekh Asmoroqondi dari tahun sebelumnya.

4. Lama pengumpulan data

   Penelitian ini dilangsungkan pada bulan Maret 2020. Lama pengumpulan data secara keseluruhan 11 hari (13-23 Maret 2020). Akan tetapi banyak kendala yang dihadapi peneliti, selain adanya wabah Covid-19 juga kegiatan Haul dilaksanakan tanggal 20 Syawal (12 Juni 2020). Oleh karena itu, peneliti tidak bisa memanfaatan waktu yang disediakan dan tidak melihat secara langsung kegiatan haul Syekh Asmoroqondi tahun 2020, hanya bisa melihat melalui foto dan video yang dikirim oleh informan.

   Menurut para peneliti senior, bagaimanapun tingkat keberhasilan suatu kegiatan penelitian sedikit banyak ditentukan oleh variabel, antara lain, tenaga (sumberdaya manusia), waktu, dan biaya. Jumlah

peneliti 2 orang yang berasal dari disiplin keilmuan yang berbeda (Geografi dan Sejarah). Anggaran untuk membiayai kegiatan penelitian ini berasal dari DIPA-BPNB DI. Yogyakarta.

5. Analisis Data

   Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Tujuan analisis ini untuk membuat suatu gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Data-data yang diperoleh dari pengamatan, wawancara, dan studi pustaka selanjutnya diseleksi sesuai permasalahan kemudian diolah, dipaparkan, dan dianalisis secara deskriptif yang merupakan suatu alur kegiatan (Moleong, 2009:36). Analisis kualitatif pada umumnya tidak digunakan sebagai alat mencari data dalam arti frekuensi akan tetapi digunakan untuk menganalisis prores sosial yang berlangsung dan makna dari fakta-fakta yang tampak dipermukaan itu. Dengan demikian analisis kualitatif digunakan untuk memahami sebuah proses dan fakta dan bukan sekedar untuk menjelaskan fakta tersebut.

BAB II

DESKRIPSI UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Wilayah Administrasi
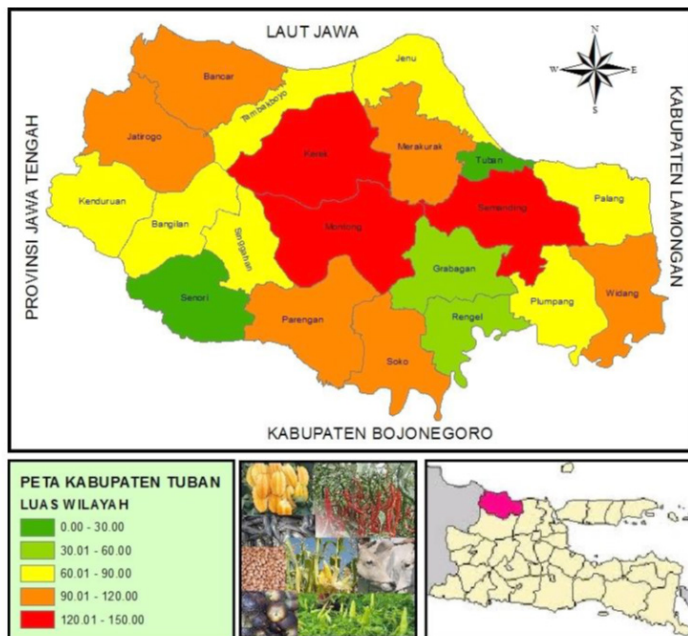
Peta Wilayah Kabupaten Tuban

(Sumber: BPS Kabupaten Tuban, 2020)

Kabupaten Tuban merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang berada di wilayah paling barat dengan luas wilayah 183.994,561 ha. Secara geografis, Kabupaten Tuban terletak pada koordinat 111°30′ - 112°35′ BT dan 6°40′ - 7°18′ LS (BPS Kabupaten Tuban, 2020 : 3). Panjang wilayah pantai di Kabupaten Tuban adalah 65 km, membentang dari arah timur di Kecamatan Palang sampai arah barat di Kecamatan Bancar, dengan luas wilayah lautan meliputi 22.608 km^2 (Ibid.). Adapun batas-batas wilayah Kabupaten Tuban sebagai berikut.

Sebelah Utara : Laut Jawa;
Sebelah Timur : Kabupaten Lamongan;
Sebelah Selatan : Kabupaten Bojonegoro;
Sebelah Barat : Kabupaten Blora dan Kabupaten Rembang Provinsi Jawa Tengah (Tim Penyusun, 2015 : 5)

Secara administrasi, Kabupaten Tuban terbagi menjadi 20 kecamatan, yaitu Kecamatan Bancar, Bangilan, Grabagan, Jatirogo, Jenu, Kenduruan, Kerek, Merakurak, Montong, Palang, Parengan, Plumpang, Rengel, Semanding, Senori, Singgahan, Soko, Tambakboyo, Tuban, dan Widang. Dari kedua puluh kecamatan itu terdapat 328 desa/kelurahan. Jumlah kelurahan untuk setiap kecamatan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

No.	Kecamatan	Jumlah Kelurahan/Desa
1.	Kenduruan	9
2.	Bangilan	14
3.	Senori	12
4.	Singgahan	12
5.	Montong	13
6.	Parengan	18
7.	Soko	20
8.	Rengel	18
9.	Grabagan	15
10.	Plumpang	18
11.	Widang	16
12.	Palang	19
13.	Semanding	20
14.	Tuban	17

15,	Merakurak	19
16.	Jenu	17
17.	Kerek	17
18.	Tambakboyo	18
19.	Jatirogo	18
20.	Bancar	24
	Jumlah	**328**

Tabel : Jumlah Kelurahan setiap Kecamatan

(Sumber: BPS Kabupaten Tuban, 2020 : 16)

Seperti yang tertera dalam tabel di atas, bahwa Kecamatan Palang mempunyai sembilan belas kelurahan/desa. Perinciannya, satu kelurahan dan delapan belas desa. Satu kelurahan yang dimaksud yaitu Kelurahan Panyuran, kemudian delapan belas desa, yakni Desa Cendoro, Cepokorejo, Dawung, Gesikharjo, Glodog, Karangagung, Ketambul, Kradenan, Leran Kulon, Leran Wetan, Ngimbang, Palang, Pliwetan, Pucaran, Sumurgung, Tasikmadu, Tegalbang, dan Wangun (Kemendagri No. 72, 2019 : 2068-2069).

Berkaitan dengan lokasi penelian yang dilaksanakan di Desa Gesikharjo, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban, maka dapat diperoleh gambaran tentang profil Desa Gesikharjo sebagai berikut.

Gesikharjo adalah nama sebuah desa yang berada di Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban, Provinsi Jawa Timur. Luas wilayah Desa Gesikharjo secara keseluruhan yakni 209,5 ha yang terbagi atas sawah seluas 135 ha, pemukiman seluas 71,2 ha dan tambak seluas 3,3 ha (Data Administrasi Desa Gesikharjo, 2019). Sumber lain menyebutkan, bahwa luas Desa Gesikharjo adalah 2,13 km^2 (Sukandar, dkk., 2016: 9).

Desa Gesikharjo dihuni oleh 1.120 kepala keluarga dengan jumlah penduduk 4.682 yang terdiri dari penduduk laki-laki sebesar 2.263 jiwa dan penduduk perempuan sebesar 2.419 jiwa. Desa Gesikharjo terbagi menjadi tiga dusun yaitu Dusun Gesik, Dusun Rembes, dan Dusun Gemulung. Secara astronomis, Desa Gesikharjo terletak pada posisi 6,903037° Lintang Selatan (LS) – 112,129144° Bujur Timur (BT). Adapun batas-batas desa, meliputi:

Sebelah timur : Desa Palang dan Desa Glodok
Sebelah selatan : Desa Pucangan
Sebelah barat : Desa Kradenan
Sebelah utara : Laut Jawa (Ibid.)

Meskipun Desa Gesikharjo berada di bibir pantai laut utara Jawa, namun uniknya mata pencaharian penduduknya tidak ada yang menjadi nelayan, namun sebagain besar sebagai petani. Desa Gesikharjo tanahnya terkenal sangat subur dengan berbagai tanaman, antara lain padi, jagung, kacang tanah, bahkan tembakau bisa tumbuh dengan subur.

Jumlah penduduk Desa Gesikharjo sebanyak 4.421 jiwa, yang terdiri dari 2.195 laki-laki dan 2.226 perempuan. Pada tabel di bawah ini disajikan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan berdasarkan usia.

No.	Usia (Tahun)	Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)
1.	0-5	151	139	290
2.	6-10	155	157	312
3.	11-15	129	139	268
4.	16-20	196	142	338
5.	21-25	162	160	322
6.	26-30	148	168	316
7.	31-35	204	233	437
8.	36-40	193	190	383
9.	41-45	163	191	354
10.	46-50	203	182	385
11.	51-55	140	173	255
12.	56-60	116	107	223
13.	>60	193	271	223
	Jumlah	**2.195**	**2.226**	**4.421**

Tabel: Jumlah Penduduk Desa Gesikharjo Berdasarkan Usia

(Sumber: Data Administrasi Desa Gesikharjo, 2019)

B. Sejarah Tuban

Dalan khasanah sejarah perkotaan di Indonesia, Kota Tuban sudah lama dikenal. Berdasarkan ceritera rakyat, nama Tuban berasal dari singkatan *me-**tu ban**-yune* (bahasa Jawa). Nama tersebut diberikan oleh Raden Aryo Dandang Wacana (Bupati Tuban) pada saat menemukan sumber air ketika pembukaan hutan papringan (hutan bambu). Dikisahkan, sumber air yang ditemukan itu terasa sangat sejuk, walaupun

berada di tepi pantai, namun rasa airnya tetap tawar dan segar, tidak asin, tidak seperti di kota pantai lainnya. Sebelum nama Tuban dikenal oleh masyarakat, dulunya bernama Kambang Putih (Pemda Tk. II Tuban, 1987). Dalam berita-berita para penulis China (abad ke-11 sampai ke-15), Tuban disebut sebagai salah satu kota pelabuhan utama di pantai utara Jawa yang kaya dan banyak penduduk Tionghoanya. Orang Cina menyebut Tuban dengan nama Duban atau Chumin (Graaf, 1985:164).

Drs. Djoewahiri Martoprawiro pada saat menjabat sebagai Bupati Kepala Daerah Tingkat II Tuban (1985 – 1991), menetapkan tanggal 12 November 1293 sebagai Hari Jadi Kota Tuban. Panitia kecil yang dibentuk oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Tuban pada waktu itu memberi argumentasi bahwa ditetapkannya tanggal 12 November tersebut karena bertepatan dengan diangkatnya Ronggolawe sebagai Adipati Tuban. Ronggolawe dianggap sebagai pahlawan bagi rakyat Tuban, dan dianggap sebagai bupati pertama yang memerintah Tuban (Slamet Muljana, 2005 : 213-217)

Sumber tertulis yang berkaitan dengan sejarah Tuban rupanya tidak mudah untuk didapatkan, dan hal itu terjadi juga di kota-kota lain di Pulau Jawa. Bahan tulisan yang yang ditemukan, sebagian besar bercampur antara sejarah dan legenda. Buku "Babad Tuban" yang ditulis oleh Tan Khoen Swie (1936), yang diteliti oleh De Graaf, disebut-sebut sebagai salah satu sumber mengenai sejarah Tuban. Buku yang ditulis oleh Tan Khoen Swie tersebut memuat tentang masalah pemerintahan serta pergantian penguasa di Tuban, sedangkan bentuk fisik Kota Tuban hampir tidak disinggung sama sekali (Graaf,1985:170).

Catatan berita tentang bentuk fisik Kota Tuban secara samar-samar didapat dari berita kapal Belanda yang mendarat di Tuban yang dipimpin oleh Laksamana muda Van Warwijck (*Tweede Schipvaert*) pada bulan Januari tahun 1599. Dalam berita itu disebutkan bahwa orang Belanda terkesan sekali oleh kemegahan Keraton Tuban (Graaf, 1985:170). Selain itu, juga terdapat gambar dari alun-alun Tuban pada abad ke-16, waktu diadakan latihan *Senenan*. Sayang sekali bahwa bukti dari bangunan kota lama Tuban pada masa jayanya (abad ke15) sama sekali tidak terdokumentasi. Yang ada hanya gambar sketsa dari alun-alun serta bangunan semi permanen di sekitarnya.

Apabila kita menelusuri bukti tertulis yang dapat dikaitkan dengan sejarah Kota Tuban, dapat diketahui berdasarkan empat prasasti yang ditemukan di sekitar Tuban. Prasasti pertama dikenal dengan sebutan Prasasti Kambangputih yang diduga berasal dari tahun 1050 M. Prasasti

kedua dinamakan Prasasti Malenga, yang merupakan prasasti *tinulat* atau salinan dari prasasti asli yang berasal dari tahun 1052 M. Sedangkan prasasti ketiga dikenal dengan sebutan Prasasti Jaring yang diduga berasal dari tahun 1181 M, dan sebuah lagi Prasasti Karangbogem yang berasal dari tahun 1308 M (Hasan Djafar, 1991 : 2-7).

N.J. Krom mengaitkan prasasti yang pertama, yakni Prasasti Kambangputih dengan perbaikan Pelabuhan Kambangputih yang diduga terletak di sekitar Kota Tuban. Prasasti Malenga memuat keterangan tentang pemberian anugerah Sri Maharaja Sira Haji Garasakan kepada penduduk Melenga berupa penetapan desa tersebut menjadi sima. Anugerah tersebut diberikan karena jasa penduduk Malenga dalam mempertahankan wilayah kekuasaan raja dari serangan melawan Haji Linggajaya. Adapun Prasasti Jaring memuat anugerah raja untuk menjadikan Desa Jaring menjadi sima. Anugerah tersebut diberikan karena penduduk telah memperlihatkan kesetiaannya kepada Sri Maharaja untuk mempertaruhkan nyawa dalam memerangi musuh (Sedyawati, E., dkk., 1977 : 6). Apabila sumber tertulis dari ketiga prasasti tersebut memang mengacu kepada Kota Tuban, maka dapat diduga bahwa Tuban telah menjadi pusat pemukiman pantai yang penting sejak pertengahan abad ke-11 (Ibid. : 7).

Hingga abad ke-16 ketika masa berlangsungnya kekuasaan Kerajaan Demak, nama Tuban pun masih dikenal sebagai salah satu kota pelabuhan utama Pulau Jawa. Menurut catatan Tome Pires pada abad ke-16 itu, wilayah Tuban dikelilingi oleh tembok bata yang kokoh dengan ketebalan ± 2 jengkal, sedangkan tingginya 15 kaki. Di bagian luar tembok tersebut terdapat danau berisi air, sedangkan di daratannya terdapat tanaman lokal besar berduri, Tome Pires biasa menyebutnya dengan *carapeteiros* karena tumbuhan tersebut memiliki kemiripan dengan sebuah pohon kecil berduri di Portugal merayap di tembok besarnya. Tembok tersebut juga dilengkapi dengan lubang-lubang besar maupun kecil, sedangkan bagian dalamnya terdapat mimbar kayu tinggi disepanjang tembok (Tome Pires, 2016 : 247)

Tuban sebagai pelabuhan penting pada masa itu disebabkan oleh kondisi geografisnya yang memadai. Teluk Tuban dinilai aman dan baik untuk transportasi laut karena kedalamannya yang ideal bagi perahu-perahu besar yang datang. Posisi Tuban termasuk dalam jalur perdagangan yang menghubungkan ujung barat Eropa dengan ujung timur Asia, menjadikan Tuban dikategorikan sebagai Jalur Sutera. Dalam buku *Tuban : Pelabuhan di Jalan Sutera* dijelaskan bahwa Jalan

Sutera atau Jalur Sutera yang dimaksud merujuk pada konseptualisasi dari gejala adanya perdagangan antar wilayah di dunia ini dengan melampaui jarak-jarak geografis yang amat jauh, seperti antara Eropa dan Cina (Edi Sedyawati, 1997 : 1)

Seperti yang telah diuraikan, bahwa Tuban disebut sebagai salah satu kota pelabuhan utama di pantai Utara Jawa yang kaya dan banyak penduduk Tionghoanya. Orang Cina menyebut Tuban dengan nama Duban atau nama lainnya adalah Chumin. Pasukan Cina - Mongolia (tentara Tatar), yang datang pada tahun 1292 untuk menyerang Jawa bagian Timur (kejadian yang menyebabkan berdirinya kerajaan Majapahit) mendarat di pantai Tuban. Dari sana pulalah sisa-sisa tentaranya kemudian meninggalkan Pulau Jawa untuk kembali ke negaranya (Graaf, 1985:164).

Kondisi geografi Tuban dan alam lingkungannya, berdasarkan sumber sejarah zaman Belanda, telah memberi sumbangan besar terhadap perkembangan Kota Tuban sebagai kota perdagangan sejak sebelum kedatangan Belanda. Pada masa kekuasaan Belanda, Tuban termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Rembang. Wilayah Tuban sendiri terdiri atas beberapa distrik, yaitu Distrik Bancar, Distrik Jenu, Distrik Rembes, Distrik Rengel, Distrik Singahan, dan Distrik Jati Rogo. Kota Tuban terletak di Distrik Rembes, pantai utara Teluk Tuban (Ibid. : 9)

Kota Tuban mengalami kemunduran secara drastis akibat dari beberapa kali penyerangan yang dilakukan oleh bala tentara Mataram dari pedalaman (Graaf, 1985: 170). Baru pada tahun 1619, Tuban ditundukkan secara keseluruhan oleh Sultan Agung yang terus memperluas daerahnya (Graaf, 1985:170). Pada abad ke-17 dan sesudahnya, yang memerintah di Tuban ialah bupati-bupati yang diangkat oleh raja-raja Dinasti Mataram.

Struktur Kota Tuban selama peperangan penaklukkan tersebut kemudian dihancurkan oleh bala tentara pedalaman (Mataram). Alun-alun dan pusat kota yang lama terletak di sebelah selatan pusat kota yang kemudian ditinggalkan (terletak di desa Prungguhan Kulon, Kecamatan Semanding, kurang lebih 5 km sebelah selatan pusat kota Tuban yang sekarang-lihat). Baru setelah abad ke-18 secara perlahan Kota Tuban kemudian sedikit demi sedikit bangkit kembali. Alun-alun kota yang merupakan pusat kota yang baru, dipakai sebagai titik awal pembangunan kembali kotanya. Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, kedudukan Kota Tuban tidak lebih sebagai kota kecamatan belaka.

Pada awal abad ke-20 kota ini dilewati jalan kereta api dengan sebuah stasiun, tapi alat transportasi tersebut tidak menolong banyak terhadap perkembangan ekonomi kotanya. Bahkan stasiun kereta api yang terletak di sebelah selatan kota tersebut sekarang sudah ditutup. Pada awal abad ke-21, dengan kebangkitan ekonominya serta adanya Undang-Undang Otonomi Daerah yang baru, kota ini mencoba untuk bangkit kembali dengan pembenahan yang dimulai dari daerah pusat kota (alun-alun dan daerah disekitarnya)

Kota pelabuhan Tuban terletak di pantai utara Jawa, antara dua kota besar, yaitu: ibukota Provinsi Jawa Tengah (Semarang) dan ibukota Provinsi Jawa Timur (Surabaya). Selain itu Tuban juga dilewati oleh jalan raya Daendels (dari Anyer sampai Panarukan, sekarang disebut sebagai jalan raya pantura), yang merupakan urat nadi perdagangan bagi Pulau Jawa. Selain itu juga terdapat sungai yang sekarang terletak disebelah barat pusat kota yang dinamakan Kali Sambong. Sungai ini mempunyai sumber mata air yang dinamakan Bektiharjo yang terletak kurang lebih 15 km di sebelah selatan Kota Tuban.

Sungai (berfungsi sebagai sumber air tawar dan sekaligus sebagai alat transportasi dari pedalaman ke daerah pelabuhan), yang mengalir ke arah pelabuhan merupakan cikal bakal terbentuknya kota-kota pelabuhan pantai utara Jawa (Slamet Mulyana, 2005: 213).Geografisnya yang sangat menguntungkan, merupakan modal utama untuk berkembang. Tapi dalam catatan sejarah, kota ini sering mengalami timbul tenggelam.

Kota Tuban yang lama letaknya ada disebelah selatan (kurang lebih 5 km) dari Kota Tuban yang sekarang, tepatnya di Desa Prungguhan Kulon, Kecamatan Semanding. Tidak ada data waktu tepatnya kota ini pindah ke daerah yang ada sekarang. Pada abad ke-18, Tuban sudah tidak termasuk dalam jaringan perdagangan kota-kota pantai utara Jawa. Meskipun secara geografis Kota Tuban sangat strategis untuk perdagangan laut, namun pelabuhannya telah mengalami pendangkalan, sehingga kapal-kapal yang berukuran sedang saja sulit untuk merapat ke daratan. Akibatnya Tuban ditinggalkan dalam perdagangan laut tersebut pada abad ke-18 (Knaap, 1996.).

Pada zaman kolonial, terutama awal abad ke-20, pemerintah koloniallah yang menentukan hirarki kota-kota pelabuhan di Jawa. Pelabuhan mana yang akan direncanakan sebagai pelabuhan utama, mana yang akan berperan sebagai tempat mengumpulkan bahan produksi (*collecting centres*) atau mana yang sebagai pelabuhan

penunjang saja (*feeder point*). Mundurnya peran pelabuhan Tuban, akibat dari sejarah masa lampaunya, serta makin mendangkalnya pelabuhan, mengakibatkan kota ini hampir tidak berperan sama sekali sebagai pelabuhan penting pada masa kolonial. Tuban hanya berperan sebagai kota pelabuhan rakyat yang kecil saja. Sehingga baik secara produktivitas maupun administratif, kota ini mengalami stagnasi selama zaman kolonial.

Kata wali berasal dari bahasa arab wala-yali, waliya, yang berarti dekat. Menurut pemahaman yang berkembang dalam tradisi Jawa, perkataan wali menjadi sebutan bagi orang yang di anggap keramat. Dalam kaitan ini ditemuilah istilah walisongo atau sembilan orang waliyullah, penyiar agama Islam ditanah Jawa. Kata songo berarti sembilan. Meskipun perkataan walisongo sudah lazim disebut orang, tetapi sesungguhnya kalau dihitung satu per satu keseluruhan mereka yang digolongkan ke dalam julukan walisongo tersebut bukanlah berjumlah sembilan tetapi bisa berlebih atau kurang.

(Widji Saksono, 1995: 18.)

BAB III

TRADISI HAUL SYEKH MAULANA IBRAHIM ASMOROQONDI

A. Riwayat Singkat Asmoroqondi

Perkembangan agama Islam di Pulau Jawa tidak bisa terlepas dari peran para tokoh agama yang disebut wali. Wali yang dimaksud dalam konsepsi orang Jawa adalah wali songo. Melalui peran walisongo inilah agama Islam berkembang dan melembaga di dalam kehidupan masyarakat, sehingga banyak tradisi yang dinisbahkan sebagai kreasi dan hasil cipta, rasa, dan karsa dari walisongo yang hingga sekarang tetap terpelihara di tengah-tengah masyarakat (Nur Syam, 2005: 70).

Kata *wali* berasal dari bahasa arab *wala-yali, waliya*, yang berarti dekat. Menurut pemahaman yang berkembang dalam tradisi Jawa, perkataan wali menjadi sebutan bagi orang yang di anggap keramat. Dalam kaitan ini ditemuilah istilah walisongo atau sembilan orang waliyullah, penyiar agama Islam ditanah Jawa. Kata *songo* berarti sembilan. Meskipun perkataan walisongo sudah lazim disebut orang, tetapi sesungguhnya kalau dihitung satu per satu keseluruhan mereka yang digolongkan ke dalam julukan walisongo tersebut bukanlah berjumlah sembilan tetapi bisa berlebih atau kurang (Widji Saksono, 1995: 18.)

Salah satu nama tokoh waliyullah, namun tidak termasuk dalam jajaran walisongo adalah Syekh Ibrahim Asmoroqondi yang menyebarkan agama Islam di pesisir pantai utara Jawa tepatnya di

Desa Gesikharjo, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Makamnya pun berada di Desa Gesikharjo.

Syekh Ibrahim Asmoroqondi atau Syekh Ibrahim as-Samarqandi yang dikenal sebagai ayahanda Raden Ali Rahmatullah (Sunan Ampel), diperkirakan lahir di Samarkand, Asia Tengah, pada paruh kedua abad ke-14. Babad Tanah Jawi menyebut namanya dengan sebutan Makdum Ibrahim Asmoro atau Maulana Ibrahim Asmoro. Sebutan itu mengikuti pengucapan lidah Jawa dalam melafalkan as-Samarqandi, yang kemudian berubah menjadi Asmoroqondi.

Menurut Babad Cerbon, Syekh Ibrahim Asmoroqondi adalah putera Syekh Karnen yang berasal dari negeri Tulen. Jika sumber Babad Cerbon ini otentik, berarti Syekh Ibrahim as-Samarqandi bukan penduduk asli Samarkand, melainkan seorang migran yang orang tuanya pindah ke Samarkand, karena negeri Tulen yang dimaksud menunjuk pada nama wilayah Tyulen, kepulauan kecil yang terletak di tepi timur Laut Kaspia yang masuk wilayah Kazakhstan, tepatnya dia arah barat Laut Samarkand.

Sejak dahulu daerah Samarqand dikenal sebagai daerah Islam yang melahirkan ulama-ulama besar seperti Imam Bukhari yang mashur sebagai pewaris hadist shahih. Di Samarqand ini ada seorang ulama besar bernama Syekh Jamalluddin Jumadil Kubra, seorang ahlussunnah bermazhab Syafi'i, beliau mempunyai seorang putera bernama Ibrahim, karena berasal dari Samarqand maka Ibrahim kemudian mendapatkan tambahan nama Samarqandi. Orang Jawa sukar menyebutkan Samarqandi maka mereka hanya menyebutnya sebagai Syekh Ibrahim Asmarakandi.

Syekh Ibrahim Asmarakandi ini diperintah oleh ayahnya yaitu Syekh Jamalluddin Jumadil Kubra untuk berdakwah ke negara-negara Asia. Perintah inilah yang dilaksanakan dan kemudian beliau diambil menantu oleh Raja Campa, dijodohkan dengan puteri Raja Campa yang bernama Dewi Candrawulan. Negeri Campa ini menurut sebagian ahli sejarah terletak di Muangthai. Dari perkawinan dengan Dewi Candrawulan itu, maka Syekh Ibrahim Asmarakandi mendapatkan keturunan dua orang putera yaitu Sayyid Ali Rahmatullah dan Sayyid Ali Murtadho. Sedangkan adik Dewi Candrawulan yang bernama Dewi Dwarawati diperisteri oleh Prabu Brawijaya Majapahit. Dengan demikian keduanya adalah keponakan

Raja Majapahit sangat senang mendapat isteri dari negeri Campa yang wajahnya dan kepribadiannya sangat memikat hati. Sehingga isteri-osteri yang lainnya diceraikan, banyak yang diberikan kepada para adipatinya yang tersebar di seluruh Nusantara. Salah satu contoh adalah isteri yang bernama Dewi Kian, seorang puteri Cina yang diberikan kepada Adipati Ario Damar di Palembang. Ketika Dewi Kian diceraikan oleh Prabu Brawijaya dan diberikan kepada Ario Damar, saat itu sedang hamil tiga bulan, hingga akhirnya bayi itu lahir dan diberi nama Raden Hasan atau lebih dikenal dengan nama "Raden Patah ", salah seorang daru murid Sunan Ampel yang menjadi raja di Demak Bintoro.

Eksistensi Kerajaan Majapahit setelah ditinggalkan oleh Mahapatih Gajah Mada dan Prabu Hayam Wuruk mengalami kemunduran drastis. Kerajaan terpecah belah karena terjadinya perang saudara. Para adipati banyak yang tidak loyal dengan keturunan Prabu Hayam Wuruk yaitu Prabu Brawijaya Kertabumi. Pajak dan upeti kerajaan tidak ada yang sampai ke istana Majapahit. Lebih sering dinikmati oleh para adipati itu sendiri. Hal ini membuat sang Prabu bersedih hati. Lebih-lebih lagi dengan adanya kebiasaan buruk kaum bangsawan dan para pangeran yang suka berpesta pora dan main judi serta mabuk-mabukan.

Prabu Brawijaya sadar betul bila kebiasaan semacam itu bila diteruskan, maka negara/kerjaan akan menjadi lemah dan jika kerajaan sudah kehilangan kekuasaan betapa mudahnya bagi musuh untuk menghancurkan Majapahit. Ratu Dwarawati (isteri Prabu Brawijaya) mengetahui kerisauan hati suaminya. Kemudian memberanikan diri mengajukan pendapat kepada suaminya. "Saya mempunyai seorang keponakan yang ahli mendidik dalam hal mengatasi kemerosotan budi pekerti", kata Ratu Dwarawati. "Betulkah?", tanya sang Prabu. "Ya, namanya Sayyid Ali Rahmatullah, putera dari kanda Dewi Candrawulan di negeri Campa. Bila kanda berkenan saya akan meminta Ramanda Prabu di Campa untuk mendatangkan Ali Rahmatullah ke Majapahit ini". "Tentu saja aku merasa senang bila Rama Prabu di Campa berkenan mengirimkan Sayyid Ali Rahmatullah ini", kata Prabu Brawijaya.

Selanjunya, pada suatu ketika diberangkatkanlah utusan dari Majapahit ke negeri Campa untuk meminta Sayyid Ali Rahmatullah datang ke Majapahit. Kedatangan utusan tersebut disambut gembira oleh Raja Campa, dan Raja Campa bersedia mengirim cucunya ke Majapahit untuk meluaskan pengalaman. Keberangkatan Sayyid Ali Rahmatullah ke tanah Jawa tidak sendirian. Ia ditemani oleh ayah dan kakaknya.

Seperti yang telah disebutkan, ayah Sayyid Ali Rahmatullah adalah Syekh Maulana Ibrahim Asmarakandi dan kakaknya bernama Sayyid Ali Murtadho. Kedua orang tersebut diduga tidak langsung ke Majapahit, melainkan terlebih dahulu ke Tuban. Di Tuban tepatnya di Desa Gesikharjo, Syekh Maulana Ibrahim Asmarakandi jatuh sakit dan meninggak dunia, beliau dimakamkan di desa tersebut yang masih termasuk kecamatan Palang, Kabupaten Tuban. (http://fatamor9ana.blogspot.com/2015/03/syekh-ibrahim-asmarakandi-sunan-ampel.html).

Makam Syekh Ibrahim Asmoroqondi, disebut juga Syekh Ibrahim Asmoro atau Sunan Gesik, karena berada di Desa Gesikharjo Palang. Untuk mencapai makam itu, peziarah bisa menggunakan kendaraan pribadi maupun umum melalui jalan utama yang membentang di pantai utara – jalan raya Daendels – dari arah Tuban ke timur jurusan Paciran – Sedayu – Gresik. Makam kuno yang banyak yang diziarahi umat Islam itu tidak jauh letaknya, di selatan jalan raya, sekitar 200 meter.

Dahulu jalan utama menuju ke makam Syekh Ibrahim Asmoro ialah jalan kecil bergapura di sebelah kanan arah jalan utama Tuban-Gresik. Jalan itu sekarang tidak lagi digunakan sebagai jalan utama menuju ke makam melainkan jalan di sebelah timurnya, yang bertuliskan makam Syekh Ibrahim (Tuban Bumi Para Wali, hlm 135). .Jalan di sebelah barat itu sudah jarang digunakan. Ketika masuk ke gapura depan makam, tertulis di situ untaian kata yang berbunyi: "sabar, nariman, dan ngalah (di sebelah kiri gapura), dan tulisan loman, akas, dan temen (di sebelah kanan gapura)". Tulisan ini dibuat kira-kira pertengahan tahun 1900-an. Di sebelah selatan masjid dijumpai pintu menuju ke makam bagi kaum lelaki. Di pintu dalam terdapat tulisan berhuruf Jawa, tapi sudah tidak terbaca lagi. Di depan pintu terdapat gentong berisi air yang biasanya digunakan oleh peziarah untuk minum.

Di kompleks makam Syekh Ibrahim Asmoro terdapat tiga gapura (paduraksa). Gapura ini memiliki bentuk dan corak yang sama. Pertama gapura di serambi masjid. Gapura ini memiliki ornamen garis-garis sebanyak sembilan garis di kakinya. Kayu jati di dalam gapura, *lawang* kayu berornamen garis sebanyak tujuh garis. Bagian tengah ke atas terdapat lima ornamen dan kemudian kepala gapura. Jika disatukan, maka membentuk kaki, badan, dan kepala. Jadi membentuk angka 9, 7, dan 5.

Di bagian dalam halaman masjid menuju lokasi makam juga terdapat gapura yang juga berornamen kayu. Di pintu gapura kedua

didapati tulisan pahatan yang sudah mulai rusak karena aus dan lapuk. Tulisan itu menggambarkan bahwa pintu gapura dibuat dari pecahan kayu perahu. Menurut kajian Soekarto K. Atmodjo (1982: 18-19) bahwa prasasti singkat itu berbunyi: *jung pecah kinaryo lawang* (jung pecah dijadikan pintu) atau *jung pecah kinaryo rana* (jung pecah dipakai penutup) (*Ibid.,* hlm 136).

Jung pecah kinaryo rana bisa berarti sebuah kronogram, *jung* bernilai 4, pecah berarti 0, *kinaryo* berarti 3, dan rana berarti 1. Angka itu jika dibalik menjadi 1304 Hijriyah dan kira-kira bertepatan dengan 1816 M. Dipandang dari segi paleografi memang tulisan tersebut berasal dari sekitar abad 18-19. Tahun itu sangat mungkin tahun Hijriah sebab jika tahun Saka berarti berasal dari zaman Majapahit. Tulisan terakhir juga memang tepat dibaca 'rana' yang memang bernilai 1, sebab lawang bernilai 9. Namun demikian, kalimat tersebut mungkin juga bukan kronogram dan hanya kalimat biasa. Selain itu juga terdapat prasasti di bagian kayu pengeret paseban di dalam kompleks makam yang berbunyi: *kang amangun pasiban kiyahi* …. Sayangnya, tulisan itu sudah tidak terbaca karena aus (*Ibid*., hlm 137)

Demikian pula di kompleks makam utama juga terdapat gapura dengan ornamen yang sama. Bangunan makam juga berpola tiga, bangunan bawah, tengah dan atas. Bangunan bawah terbuat dari bata, tengahnya terbuat dari kayu jati dan bagian atas atapnya terbuat dari atap kayu. Paling puncak atau mustika terbuat dari bahan perak dengan membentuk kuncup bunga, sebagaimana yang terlihat di makam Sunan Bonang. Selain bangunan utama makam, juga terdapat sebuah bangunan di sisi selatan di dalam kompleks makam utama yakni bangunan bersegi empat, bertiang empat, dengan atap terbuat dari kayu, yang diyakini oleh masyarakat lokal sebagai tempat peristirahatan Syekh Ibrahim Asmoro.

Menurut Babad Ngampeldenta, Syekh Ibrahim Asmoroqondi yang dikenal dengan sebutan Syekh Molana adalah penyebar Islam di negeri Champa, tepatnya di Gunung Sukasari. Syekh Ibrahim Asmoroqondi dikisahkan berhasil mengislamkan Raja Campa dan diambil menantu. Dari isteri puteri Raja Champa tersebut, Syekh Ibrahim Asmoroqondi memiliki putera bernama Raden Rahmat. Di dalam *Babad Risakipun Majapahit* dan *Serat Walisana Babadipun Para Wali*, Syekh Ibrahim Asmoroqondi dikisahkan datang ke Campa untuk berdakwah dan berhasil mengislamkan raja serta menikahi puteri raja tersebut.

Syekh Ibrahim Asmoroqondi juga dikisahkan merupakan ayah dari Raden Rahmat (Sunan Ampel). Di dalam naskah *Nagarakretabhumi*, Syekh Ibrahim Asmoroqondi disebut dengan nama Molana Ibrahim Akbar yang bergelar Syekh Jatiswara. Seperti dalam sumber historiografi lain, dalam naskah *Nagarakretabhumi,* tokoh Molana Ibrahim Akbar disebut sebagai ayah dari Ali Musada (Ali Murtadho) dan Ali Rahmatullah, dua bersaudara yang kelak dikenal dengan sebutan Raja Pandhita dan Sunan Ampel (hlm. 139)

Babad Tanah Jawi, Babad Risakipun Majapahit, dan *Babad Cerbon* menuturkan bahwa sewaktu Ibrahim Asmoro datang ke Campa, Raja Champa belum memeluk Islam. Ibrahim Asmoro tinggal di Gunung Sukasari dan menyebarkan agama Islam kepada penduduk Campa. Raja Champa murka dan memerintahkan untuk membunuh Ibrahim Asmoro beserta semua orang yang sudah memeluk agama Islam. Namun, usaha raja itu gagal, karena ia keburu meninggal sebelum berhasil menumpas Ibrahim Asmoro dan orang-orang Champa yang memeluk agama Islam. Bahkan, Ibrahim Asmoro kemudian menikahi Dewi Candrawulan, puteri Raja Champa tersebut. Dari pernikahan itulah lahir Ali Murtolo (Ali Murtadho) dan Ali Rahmatullah yang kelak menjadi Raja Pandhita dan Sunan Ampel.

Jadi menurut urutan kronologi waktu, Syekh Ibrahim Asmoroqondi diperkirakan datang ke Jawa pada sekitar tahun 1362 Saka/1440 Masehi, bersama dua orang putera dan seorang kemenakannya serta sejumlah kerabat, dengan tujuan menghadap Raja Majapahit yang menikahi adik istrinya, yaitu Dewi Darawati. Sebelum ke Jawa, rombongan Syekh Ibrahim Asmoroqondi singgah dulu ke Palembang untuk memperkenalkan agama Islam kepada Adipati Palembang, Arya Damar. Setelah berhasil mengislamkan Adipati Palembang, Arya Damar (yang namanya diganti menjadi Ario Abdullah) dan keluarganya, Syekh Ibrahim Asmoroqondi beserta putera dan kemenakannya melanjutkan perjalanan ke Pulau Jawa. Rombongan mendarat di sebelah timur bandar Tuban, yang disebut Gesik (sekarang Desa Gesikharjo, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban) (hlm. 140).

Pendaratan Syekh Ibrahim Asmoroqondi di Gesik itu dapat dipahami sebagai suatu sikap kehati-hatian seorang penyebar dakwah Islam. Mengingat Bandar Tuban saat itu merupakan bandar pelabuhan utama Majapahit. Itu sebabnya Syekh Ibrahim Asmoroqondi beserta rombongan tinggal agak jauh di sebelah timur pelabuhan Tuban,

yaitu di Gesik untuk berdakwah menyebarkan kebenaran Islam kepada penduduk sekitar.

Sebuah kitab tulisan tangan yang dikenal di kalangan pesantren dengan nama *Usul Nem Bis,* yaitu sejilid kitab berisi enam kitab dengan enam *bismillahirrahmanirrahim*, ditulis atas nama Syekh Ibrahim Asmoroqondi. Itu berarti, sambil berdakwah menyiarkan agama Islam, Syekh Ibrahim Asmoroqondi juga menyusun sebuah kitab. Menurut cerita tutur yang berkembang di masyarakat, Syekh Ibrahim Asmoroqondi dikisahkan tidak lama berdakwah di Gesik. Sebelum tujuannya ke ibukota Majapahit terwujud, Syekh Ibrahim Asmoroqondi dikabarkan meninggal dunia. Beliau dimakamkan di Gesik tak jauh dari pantai.

Karena dianggap penyebar Islam pertama di Gesik dan juga ayah dari tokoh Sunan Ampel, makam Syekh Ibrahim Asmoroqondi dikeramatkan masyarakat dan dikenal dengan sebutan makam Sunan Gagesik atau Sunan Gesik. Dikisahkan bahwa sepeninggal Syekh Ibrahim Asmoroqondi, putera-puteranya Ali Murtadho dan Ali Rahmatullah beserta kemenakannya, Raden Burereh (Abu Hurairah) beserta beberapa kerabat asal Campa lainnya, melanjutkan perjalanan ke ibukota Majapahit untuk menemui bibi mereka Dewi Dwarawati yang menikah dengan Raja Majapahit. Perjalanan ke ibukota Majapahit dilakukan dengan mengikuti jalan darat dari Pelabuhan Tuban ke Kutaraja Majapahit (hlm. 141).

Seperti yang telah diuraikan, bahwa dakwah agama Islam yang dilakukan oleh Syekh Ibrahim Asmoroqondi, khususnya di daerah Gesik, Tuban berlangsung pada pertengahan abad ke-15. Namun sesungguhnya, jauh sebelum itu, agama Islam telah masuk ke Indonesia. Ada beberpa pendapat tentang masuknya agama Islam di Indonesia.

Sejumlah sarjana, kebanyakan asal Belanda, memegang teori bahwa asal-muasal Islam di Nusantara adalah anak benua India, bukannya Persia atau Arabia. Sarjana pertama yang mengemukakan teori ini adalah Pijnappel, dia mengaitkan asal-muasal Islam di Nusantara dengan wilayah Gujarat dan Malabar. Yaitu orang-orang Arab bermazhab Syafi"i yang bermigrasi dan menetap di wilayah India tersebut yang kemudian membawa Islam ke Nusantara (Azyumzrdi Azra, 2007: 2)

Mengenai waktu kedatangannya dan wilayah mana di India sebagai tempat asal datangnya Islam di Nusantara, Azyumzrdi Azra memberikan prediksi waktu, yakni sekitar abad ke-12 sebagai periode yang paling mungkin sebagai awal penyebaran Islam di Nusantara (*Ibid.*, 3)

B. Latar Belakang Diadakan Haul

Setiap bangsa memiliki budaya yang berbeda-beda. Manusia dan budaya merupakan dua hal yang saling berkaitan. Budaya merupakan hasil pemikiran, cipta, rasa, dan karsa manusia1. Pikiran dan perbuatan yang dilakukan manusia secara terus menerus pada akhirnya akan menjadi sebuah tradisi. Dalam bentuknya, tradisi memiliki corak yang bermacam-macam, seperti peringatan hari kelahiran, upacara tradisional, dan ritual atau peringatan kematian seseorang (haul).

Dalam bahasa Arab, haul berarti tahun. Tradisi masyarakat Indonesia, khususnya Jawa mempunyai arti yang sangat khusus, yaitu suatu upacara ritual keagamaan untuk memperingati meninggalnya seseorang yang ditokohkan dari para wali, ulama atau kyai. Haul merupakan salah satu tradisi yang berkembang kuat di kalangan Nahdliyin. Berbentuk peringatan kematian seseorang setiap tahun. Biasanya dilakukan tepat pada hari, tanggal dan pasaran kematian. Tradisi haul biasanya diiringi dengan tiga hal kegiatan yaitu: 1) ziarah kubur. 2) manaqib dan tahlil. 3) pengajian umum.

Di Indonesia khususnya di Jawa, istilah haul dipergunakan dengan pengertian upacara untuk memperingati kematian seseorang. Untuk seseorang yang sangat dihormati, khususnya bila orang itu dianggap sebagai wali, upacara itu sering dilakukan secara besar-besaran dengan berbagai macam cara seperti pembacaan do'a, khataman, pengajian umum dan sebagainya Di Jawa istilah haul itu sering diucapkan *kol*, bahkan oleh mereka yang tergolong mempunyai pengetahuan agama. Upacara haul telah menjadi tradisi pada sebagian masyarakat Islam di Indonesia khususnya di Jawa.

Adapun yang menjadi latar belakang diadakannya haul Syekh Asmoroqondi, karena Syekh Asmoroqondi dianggap sebagai orang keramat dan beliau adalah seorang waliyullah yang telah melintasi perjalanan ritual yang tinggi dan telah berjasa besar dalam perintisan dan penyebaran agama Islam.

Sebelum diadakan haul, dilakukan persiapan-persiapan terlebih dahulu, seperti pembentukan kepanitiaan yang dimotori oleh Yayasan Masjid Asmoroqondi. Acara haul Syekh Ibrahim Asmoroqondi rutin diadakan setiap tahun. Untuk tahun 2020 ini, karena kondisi pendemi (covid 19), maka penyelenggaraan haul dibatasi hanya untuk masyarakat Gesikharjo. Tanggal pelaksanaanya yakni tanggal 11 Juni 2020. Adapun susunan acara, secara ringkas, sebagai berikut.

- Pagi tahtimul Quran bil ghoib
- Siang tahtimul Quran bin nadhor
- Sore, setelah ashar tahlil kubro, dan
- Malam sehabis isya' sholawatan

Meskipun acara haul Syekh Ibrahim Asmoroqondi hanya berlangsung selama satu hari, namun acara berjalan dengan lancar, karena acara haul ini tidak semata-mata ziarah kubur melainkan banyak acara yang mengiringinya. Haul lebih menonjolkan aspek-aspek Islam seperti pembacaan do'a, khataman, pengajian, dan sebagainya. Di dalam acara penyelenggaraan haul tersebut dibuat kepanitiaan khusus yang bertanggung jawab atas jalannya acara, mulai dari awal sampai akhir. Kepanitiaan ini terdiri dari perwakilan kyai, tokoh masyarakat, serta pemuda.

Haul ulama dan orang-orang saleh, sebenarnya jika diteliti lebih lanjut kegiatan itu memiliki tujuan dan tata cara berdasarkan sunah yang diajarkan oleh Rasulullah saw. Tujuan tersebut antara lain: Pertama, untuk mendo'akan orang yang meninggal dengan memintakan ampun kepada Allah, dan agar dijauhkan dari siksa kubur, siksa neraka serta dimasukkan surga. Karena itulah dalam ritual haul, yang umum dilakukan adalah dengan pembacaan yasin dan tahlil. Kedua, untuk bersedekah dari ahli keluarganya atau orang yang membuat acara (shohibul hajah), orang yang membantu atau orang yang ikut berpartisipasi dengan diniatkan untuk dirinya sendiri dan juga pahalanya dimohonkan kepada Allah agar disampaikan kepada orang yang dihauli.

Adapun manfaat dari haul itu, antara lain:

Pertama, untuk mengambil teladan dengan kematian seseorang, bahwa kita pada akhirnya nanti juga akan meninggal. Sehingga hal itu akan menimbulkan dampak pada diri kita untuk selalu meningkatkan ketakwaan dan amal sholeh.

Kedua, untuk meneladani amaliyah dan kebaikan-kebaikan dari orang yang dihauli, khususnya jika yang dihauli adalah ulama, sholihin atau waliyullah, dengan harapan agar segala amaliyah baik mayit semasa hidupnya akan dapat kita aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu biasanya acara haul selalu diisi dengan pembacaan biografi (manaqib) atau sejarah hidup orang yang sudah wafat dengan maksud agar kebaikan orang tersebut dapat diketahui orang yang hadir dan mereka dapat menapaktilasi perilakunya yang terpuji.

Ketiga, untuk memohon keberkahan hidup kepada Allah melalui wasilah (media) keberkahan-Nya yang telah diberikan kepada para ulama, sholihin atau waliyullah yang dihauli tersebut selama masa hidupnya.

Keempat, sebagai sarana silaturahmi dan persatuan umat Islam, karena dengan media haul ini tidak jarang para ulama mengajak umat Islam untuk mencintai Rasulullah dan bersatu membentuk ukhuwah Islamiyah.13 Walaupun pada masa Nabi Muhammad dan para sahabat tradisi seperti ini belum berkembang namun jika kita melihat apa yang dilakukan saat penyelenggaraan haul berupa bacaan do'a yang dihadiahkan kepada yang bersangkutan juga kepada kaum muslimin dan muslimat secara umum, adalah sangat dianjurkan oleh Islam.

C. Maksud dan Tujuan

Maksud dan tujuan dari kegiatan tradisi haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi adalah mengapresiasi atau untuk mengingat dan mengenang perjuangan beliau dalam berdakwah menyebarkan agama Islam di Tanah Jawa terutama di daerah Tuban dan khusunya Desa Gesikharjo. Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi ayah Sunan Ampel dalam sembilan wali atau wali songo, antara lain Sunan Gresik, Ampel, Bonang, Giri, Drajad, Kalijaga, Kudus, Muria, dan Sunan Gunung Jati (wawancara dengan juru kunci Badrun).

Menurut Mustofa Bisri (2004:3) Syekh Ibrahim Asmoroqondi datang ke Campa kurang-lebih sekitar abad 1300 M. Di Campa sudah ada masyarakatnya yang beragama Islam, akan tetapi pengetahuan agamanya masih minim karena mereka belajar agama Islam hanya sebentar dengan para pedagang yang pernah singgah di negeri ini. Namun kedatangan Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi tidak disambut baik oleh raja Campa karena memang raja Campa tidak suka dengan ajaran Islam. Raja Campa sangat marah dan menghukum siapa saja rakyatnynya yang beralih keyakinan begitu pula Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi diburu oleh Raja Campa untuk dijatuhi hukuman (Mujiningsih dan Erli Yetti, 2015:214).

Masih dalam Mujiningsih, karena tidak tahan akan raja Campa, Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi pergi ke Gunung Sukasari namun belum sampai menemukan Raja Campa diberitakan sudah meninggal. Saat mendengar berita raja Campa meninggal Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi langsung turun dari gunung menuju ke pusat kota Campa.

Setelah raja Campa meninggal digantikan oleh putra laki-lakinya dan Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi dinikahnya dengan putri kedua raja Campa yaitu Dewi Candra Wulan.

Mengutip dari Purwadi (2005:23) pada tahun 1404 M Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi beserta kedua putranya Ali Murtadlo dan Ali Rahmatullah meninggalkan Campa menuju ke Jawa. Kedatangan Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi ke Jawa karena rindu dan juga ingin memenuhi janji kepada ayahnya saat ia masih berada di Pasai dan ditinggal ayahnya Syekh Jamaludin Husain ke Jawa. Mereka berlayar menggunakan perahu menyusuri Pantai Sumatra hingga akhirnya mereka singgah di pelabuhan Palembang.

Masih dalam Purwadi, Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi di Palembang disambut oleh Adipati Arya Damar yang merupakan salah satu pangeran dari Majapahit dan diangkat sebagai penguasa Palembang yang menguasahi wilayah bawahan Majapahit. Di Palembang, Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi berbicang-bincang tentang keyakinan yaitu agama Hindu dan Islam dengan mendasari ilmu *tasawuf*, yakni ilmu spiritual Islam yang memang banyak memiliki titik kesesuaian antara keyakinan tersebut. Hingga akhirnya adipati Palembang Arya Damar tergerak hatinya untuk masuk Islam.

Menurut Susetyo (2009:9), Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi datang ke Jawa untuk menjalankan dakwahnya dan menemani putranya Raden Rahmat (Sunan Ampel) yang mendapat undangan dari bibinya yang merupakan istri dari raja Majapahit, yang saat itu kerajaan Majapahit diambang kehancuran. Musim *paceklik* yang berkepanjangan menyebabkan mahalnya harga sandang pangan, sehingga banyak rakyat yang kelaparan. Lebih memperhatinkan lagi karena pamong praja pun tidak bisa dijadikan panutan atau teladan. Selain suka korupsi dan berfoya-foya, mereka juga suka melakukan praktek kotor *mo limo* (main perempuan, judi, mabuk-mabukan, mencuri, dan menghisap ganja).

Kekacauan di wilayah kerajaan tersebut, Prabu Kertabumi resah dan bingung harus dengan cara apa untuk mengatasi masalah tersebut. Padahal sang prabu telah mendatangkan Biksu dan Brahmana agar menyelesaikan permasalahan tersebut. Atas saran dari istri dari sang Prabu yaitu Dewi Dwarawati untuk mengundang keponakannya dari Campa yaitu Raden Rahmat (Sunan Ampel), sang Prabu memerintahkan anak buahnya untuk memanggil Raden Rahmat untuk datang ke Jawa dan membenahi akhlak rakyat Majapahit. Kebetulan juga Raden Rahmat

(Sunan Ampel) sejak awal ingin menjalankan syiar Islam ke manca negara termasuk tanah Jawa (Susetyo, 2009:10-14).

Masih dalam Susetyo, di Palembang Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi telah mengislamkan Aryo Damar. Selanjutnya Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi dan kedua putranya melanjutkan perjalanan dengan menaiki kapal menyusuri Sungai Musi hingga keselat Bangka. Selanjutnya menyisir Pantai Sumatra dan pelabuhan Banten menjadi tempat persinggahan mereka namun tidak lama. Bandar sunda Kelapa, Kerawang, Cirebon, Semarang dan Jung Mara adalah tempat-tempat persinggahan mereka selanjutnya. Hingga akhirnya mereka sampai di pelabuhan Tuban yang tidak kalah ramainya dengan pelabuhan Palembang.

Pendaratan Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi di pelabuhan Tuban, saat itu dapat dipahami suatu sikap kehati-hatian sebagai seorang penyebar dan bedakwah agama Islam. Mengingat Bandar Tuban saat itu adalah bandar pelabuhan utama Majapahit. Itu sebabnya Syeh Maulana Ibrahim Asmoroqondi beserta rombongan tinggal agak jauh di sebelah timur pelabuhan Tuban lebih tepatnya di Desa Gesik untuk berdakwah menyebarkan kebenaran Islam kepada penduduk sekitar.

Dakwah yang disampaikan sangat luas, akan tetapi tetap pada masalah keislaman atau agama Islam. Dengan tujuannya adalah menegakkan tauhid dan upaya melaksanakan syariat Islam dengan dilandasi oleh kitab suci Alquran dan Alhadis. Menurut Mahmudah (2015:33-50), dalam dakwahnya Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi menekankan pada dakwah *bil lisan* dan dakwah *bil hal*. Hal ini dibuktikan bahwa apa yang telah diucapkan dalam ajarannya selalu ditandai dan diwarnai dengan perbuatan. Beliau menasehati para santrinya tentang arti hidup di dunia ini menuju akherat. Selama hidup di dunia hendaklah orang itu berbuat *Amar Makruf Nahi Mungkar* (menegakkan yang benar dan melarang yang salah). Para muslim wajib taat pada Allah, Rasul, pemimpin (raja), kedua orang tuanya dan gurunya. Semua itu dilandasi dalam kehidupan muslim, muksin, mukhlis, mukmin, dan mutaqin. Dalam kehidupan sehari-hari diwujudkan dalam penekanan iman sebagai landasan, Islam sebagai kegiatan, dan iksan sebagai hasil akhir untuk berbuat baik.

Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi dalam melaksanakan penyiaran agama Islam menganut gaya putihan yaitu tegas dan lurus. Selain itu, beliau dalam hidupnya penuh kesederhanaan serta

hidup dalam suasana yang bersih hatinya. Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi didalam membina kadernya yakni dalam penyebar Islam mengutamakan kwalitas, menyiarkan Islam sesuai dengan Alquran dan Hadits, dan Islam yang disiarkan diwarnai madzhab syafi'i (*https://www.nu.or.id/post/read/46740/ makam-asmoro-qondi-di-gesikharjo*).

Menurut informan, model dakwahnya dengan mengedepankan ahlak. Tidak menggunakan cara-cara kekerasan maupun mengkafirkan orang lain. Ini ditunjukkan juga dalam tulisan di gapura gerbang masuk di sebelah kanan dan kiri, yakni terdapat pesan-pesan nilai ajaran Islam dengan bahasa Jawa, yakni *Sabar, Neriman, Ngalah, Loman, Akas, Temen* (sabar, menerima, mengalah, dermawan, keras, dan bersungguh-sungguh). Beliau terkenal sebagai seorang pejuang yang sangat kokoh dalam menyebarkan agama Islam. Sambil berdakwah menyiarkan agama Islam, Syekh Ibrahim Asmaoro Qondi juga menyusun sebuah kitab dengan nama *Usui Nem Bis*, yaitu sejilid kitab berisi enam kitab dengan enam *bismillahirrahmanirrahim* (wawancara Bapak Agus, 2020).

Foto: Gapura masuk komplek masjid dan makam Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi yang bertulisan ajaran Islam dengan Bahasa Jawa

Menurut Selvia, Putri Citra (2018) waktu penyebaran Islam yang dilakukan Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi, antara tahun 1410 M-1425 M atau selama 15 tahun. Tidak lama kemudian Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi wafat dan dimakamkan di Desa Gesikharjo, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban. Dalam kurun waktu yang tidak lama tersebut beliau sudah mampu mengajak masyarakat luas untuk beragama Islam. Bukti-bukti peninggalan beliau masih tersimpan di komplek Makam Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi. Terdapat

beberapa peninggalan asli dari beliau, antara lain Gapura Paduraksa yang terdiri dari 3 gapura. Pintu dari gapura tersebut terbuat dari pecahan perahu milik Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi. Terdapat juga patek kayu, mimbar untuk penyiaran agama Islam, bedug yang terbuat dari kulit lembu dan kayunya dari kayu lombok atau cabai, sumur yang diyakini mampu menyembuhkan penyakit, dan mihrob lama yang masih terjaga keasliannya.

Foto: Kiri Gapura Paduraksa, kanan mimbar dan bedug peninggalan Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi *(Koleksi Agus Sutopo)*

Foto: Sumur peninggalan Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi
(Koleksi Agus Sutopo)

Berdasarkan uraian tersebut, maksud dan tujuan dari kegiatan tradisi haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi di Tuban adalah untuk mengingat dan mengenang perjuangan beliau dalam menyebarkan agama Islam di Tanah Jawa. Menyebarkan kebenaran Islam kepada penduduk sekitar di pesisir Tuban umumnya dan khusunya di Desa Gesikharjo, Kecamatan Palang. Susbtansi dalam tradisi haul ini juga merupakan ekspressi rasa cinta, mengenang dan melestarikan perjuangan tokoh yang telah tiada dengan inti pokoknya mengacu pada pengungkapan kembali kehidupan sang tokoh yakni Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi.

Maksud dan tujuan diadakannya kegiatan Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi ini, juga merupakan bentuk pemujaan atau mendekatkan diri pada Allah Tuhan Yang Maha Esa, dan penghormatan terhadap leluhur dengan mengirim doa, *dzikir*, dan *tahlilan*, sehingga dari kegiatan tersebut banyak manfaatnya. Seperti halnya penelitian yang dilakukan Hanif (2016:53-54), bahwa tujuan dari acara haul antara lain untuk mengirimkan pahala bacaan ayat-ayat suci Alquran dan bacaan-bacaan lainnya di samping juga untuk tujuan seperti *tawassul*, *tabarruk* (mengambil manfaat), *istighathsah*, dan pelepasan *nazar* kepada si mayit. Sedangkan acara inti dari haul adalah untuk

mengenang sejarah atau biografi seorang tokoh yang diperingati. Acara haul juga memiliki nilai kebaikan yang dapat diambil untuk meningkatkan kualitas keagamaan umat Islam. Hal ini karena dalam acara haul terdapat *mauizah hasanah* atau ceramah agama sebagai acara inti yang berisi tentang cerita sejarah kebaikan dari mayit selama ia masih hidup, yang dapat menjadi pelajaran bagi umat Islam yang masih hidup.

Penelitian yang lain dilakukan Mahfudz, Asnawi (2015:1-5) haul adalah memperingati tahun wafat dari seorang syekh atau Kyai. Acaranya diisi dengan pembacaan doa-doa dan sejarah kehidupannya, yang patut diteladani, baik dari sisi muamalah atau ibadahnya. Didalam peringatan haul, pembacaan *manaqib*, atau sholawwat Nabi Saw. menemukan momentumnya dalam konteks ke-Indonesiaan. Selain itu, dalam kegiatan haul dapat merevitalisasi kembali jejak-jejak ilmu dan amal bagi kemakmuran dan kesejahteraan. Khususnya mengingat lagi pada aspek-aspek keIslaman yang damai, indah dalam naungan ridha Allah SWT.

Mengingat Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi merupakan wali tertua di tanah Jawa, ayah dari Sunan Ampel, mempunyai *karomah* atau keistimewaan yang sangat hebat, dan dapat diteladani sifat serta sikap dari sejarah kehidupannya dalam hal ibadah maupun muamalahnya (hubungan manusia dalam berinteraksi sosial). Oleh karena itu, makam Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi dikeramatkan dan hingga saat ini makam beliau masih di hati masyarakat dan menjadi salah satu ikon wisata budaya religi di Tuban Bumi Wali. Banyak masyarakat dan para pengunjung pun yang kemudian bermaksud berziarah guna *ngalab berkah*. Pengertian *ngalab berkah* di sini adalah bentuk permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa lantaran tempat yang dipercaya dan diyakini mempunyai daya *karomah*. Seperti yang diungkapkan oleh informan peziarah sebagai berikut:

> “Para penziarah ini meyakini bahwa dengan mendekatkan diri dengan para ulama’ kyai aau syekh, dan para Wali Allah, termasuk Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi yang sudah wafat (berziarah) dapat menjadi *karomah* ataupun perantara terkabulnya doa. Saat berziarah membacakan doa selama kurang lebih 30 menit sampai satu jam. Selain berdoa, juga membaca selawat dan ayat-ayat suci Alquran seperti Surah Yasin, Al-Ihlas, Al-Falaq, An-Nas”.

Dalam kegiatan acara haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi lebih menonjolkan aspek-aspek keagamaan (Islam) seperti pembacaan doa, *dzikir*, *tahlilan*, dan pengajian. Bentuk peringatan yang di dalamnya terdapat amalan-amalan ibadah yang dapat berakibat membawa kebaikan dan kemanfaatan, seperti ziarah kubur, membaca ayat-ayat suci al-Quran, membaca sholawat nabi, berdoa kepada Allah dan lain sebagainya. Seperti yang diungkapkan oleh informan yang lain sebagai berikut:

> "Peringatan haul pada hakekatnya bertujuan untuk mendoakan orang yang meninggal dengan memintakan ampun kepada Allah, dan agar dijauhkan dari siksa kubur, siksa neraka serta dimasukkan dalam surga. Karena itulah dalam tradisi haul, yang umum dilakukan adalah dengan pembacaan dzikir, tahlilan, doa, dan sedekah. Bahkan orang yang membantu dan yang ikut berpartisipasi dalam sedekah haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi ini cukup banyak dari masyarakat se Kecamatan Palang dan jumlahnya ada ribuan dus makan, dan yang hadir dalam acara haul semua bisa mendapatkan (kebagian)".

Informan yang lainnya mengatakan banyak manfaat-manfaat yang terdapat di dalam kegiatan haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi, seperti ungkapannya sebagai berikut:

> "Untuk mengambil teladan dengan kematian seseorang, bahwa kita pada akhirnya nanti juga akan meninggal. Sehingga akan menimbulkan pengaruh pada diri kita untuk selalu meningkatkan ketakwaan dan amal sholeh. Meneladani amaliyah dan kebaikan-kebaikan dari beliau. Apalagi beliau adalah ulama, *sholihin* atau *waliyullah*, dengan harapan agar segala amaliyah baik yang dihauli semasa hidupnya akan dapat kita aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Memohon keberkahan hidup kepada Allah melalui wasilah (media) keberkahan-Nya yang telah diberikan Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi selama masa hidupnya. Selain itu, sebagai sarana silaturahmi dan persatuan umat Islam".

Pada tahun 2020 saat terjadi wabah Corona atau Covid-19, kegiatan acara Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi di Tuban tetap dilaksanakan, tepatnya malam tanggal 20 di Bulan Syawal yang bertempat di makam. Hal ini dilakukan karena kegiatan ini merupakan suatu bentuk penghormatan kepada *leluhur* Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi. Perjalanan dakwah Syekh Ibrahim Asmoroqondi patut untuk ditauladani. Beliau tidak pernah lelah menyebarkan agama Islam sampai akhir hayatnya. Selain itu, juga memohon kepada Tuhan agar kehidupan masyarakat diberikan keselamatan, dan sejahteraan lahir batin. Oleh karena itu, di tahun 2020 walaupun sedang terjadi musibah Corona atau Covid-19 tidak menjadi penghalang adanya kegiatan haul Syekh Maulana Asmoroqondi dengan mengikuti protokol kesehatan. Seperti uangkapan informan Bapak Sukardi sebagai berikut:

> "Acara haul Syekh Maulana Asmoroqondi dengan keadaan seperti ini (Corona) tetap dilaksanakan, walaupun tidak seperti di tahun-tahun sebelumnya. Kegiatan Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi tahun 2020 ini dilakukan sangat sederhana sekalipun hanya lingkup masyarakat di Desa Gesikharjo yakni Dusun Gesik, Gemulung, dan Rembes. Haul perlu dilakukan karena merupakan tradisi yang sudah melekat, sudah menyangkut riwayat sejarah Mbah Asmoroqondi. Masyarakat mempercayai bahwa dengan diadakannya haul, keberkahan Mbah Asmoroqondi akan mengalir di dalam kehidupannya. Sehingga tidak berani untuk tidak melaksanakan atau meninggalkan. Walaupun tingkat RT sekalipun kegiatan haul ini tetap dilakukan".

Menurut bapak Sukardi, Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi di Tuban tahun 2020 karena Covid-19 dilaksanakan selama tiga hari, sedangkan tahun 2019 pelaksanaan kegiatan haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi digelar selama sepekan, akan tetapi substansi acaranya sama yakni doa, *dzikir*, *tahlil*, dan sedekah. Yang membedakan acara haul di tahun 2020 (saat wabah corona) yakni kegiatan festifal Albanjari diganti sholawatan, khitanan massal hanya dikususkan masyarakat Desa Gesikharjo, pawai tangaruf dan pengajian umum serta dzikir bersama dari jamaah Al-Khidmah Pesantren Al-Fithroh Kedinding Surabaya ditiadakan.

Adapun berturut-turut acara pelaksanaan kegiatan haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi pada tahun 2020 antara lain: takhtimul

Quran bil Ghaib, takhtimul Quran bin Nadhor, tahlil kubro, sedekah, ziarah, sholawatan dilanjutkan pengajian, dan khitanan massal. “Semua yang mengikuti kegiatan tersebut adalah warga Desa Gesikharjo, begitu juga yang mengisi tauziah atau pengajian serta sholawatan juga dari warga Gesikharjo. yakni Gusmad/KH.Muhammad Ainul Yaqin”, ungkap Bapak Sukardi.

Adapun rangkaian acara haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi di tahun 2019 berturut-turut antara lain: hari pertama tahtimul Quran Bil Ghoib, malamnya dimulainya festifal Albanjari se Jawa Timur yang dilakukan selama tiga hari (dua hari dua malam). Kemudian hari keempat pagi pawai tangaruf, siang takhtimul Quran bin nadhor, sore habis salat Asar tahlil kubro. Malamnya pengajian umum atau *maungidhah hasanah* (bimbingan, pendidikan, nasehat yang baik) disampaikan oleh K.H. Agoes Ali Mashuri dari Sidoarjo dan K.H. Ahmad Muwafiq dari Yogyakarta. Hari berikunya pagi kegiatan Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi diakhiri dengan pengajian umum dan dzikir bersama dari jamaah Al-Khidmah Pesantren Al-Fithroh Kedinding Surabaya yang dimulai pukul 06.00 dan selesai pukul 09.00 WIB. Sebagaimana halnya haul Sunan Bonang di Tuban, haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi di Gesikharjo juga tidak kalah menarik perhatian kaum muslim. Acara haul diikuti oleh ribuan muslim baik dari dalam dan luar Kabupaten Tuban.

Foto: Tahtimul Quran Bil Ghoib haul 2020 dipimpin KH. Syaiffudin dengan 5 penghafal Alquran (hafidz) dari Desa Gesikharjo

(Sumber: Agus Sutopo)

Foto: Tahtimul Quran Bin Nadhor haul 2020 di pimpin oleh KH. Nur Sa'd dengan 4 penghafal Alquran (hafidz) dengan para jamaah yang menyimak

(Sumber: Agus Sutopo)

Foto: Jamaah pondok Sunan Drajat yang berada di Dusun Gemulung Desa Gesikharjo mengikuti acara Tahlil Kubro Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi 2020.

(Sumber: Agus Sutopo)

Foto: Berkatan sedekah dari warga dan saat pembagian berkatan dalam acara Tahlil Kubro Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi tahun 2020.

(Sumber: Agus Sutupo)

Foto: Peserta Tahlil Kubro saat ziarah ke Makam Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi, 2020

(Sumber: Agus Sutopo)

Foto: Acara Tauziah/pengajian Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi, 2020

(Sumber: Agus Sutopo)

Foto: Acara Sholawatan haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi, 2020
dipimpin oleh Gusmad/KH.Muhammad Ainul Yaqin

(Sumber: Agus Sutopo)

Foto: Makan bersama setelah acara Pengajian dan Sholawatan Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi, 2020

(Sumber: Agus Sutopo)

Foto: Peserta khitan sebelum disunat dan walinya Makam terlebih dahulu, kemudian ziarah ke Makam Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi

(Sumber: Agus Sutopo)

Foto: (atas) Peserta kitan mendapat santunan serta pengarahan dari yayasan dan Puskesmas, (bawah) proses khitan oleh Gus Ma'sum dan tenaga medis Puskesmas

(Sumber: Agus Sutopo)

D. Fungsi, Makna, dan Nilai

Manusia dalam menjalani kehidupan memiliki fungsi, makna dan nilai. Fungsi, makna dan nilai tersebut tidak dapat dipisahkan dari diri manusia. Manusia akan menjalankan dan mempertahankan fungsi, makna dan nilai. Upaya tersebut merupakan hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki karakter dan kesempurnaan dibanding makhluk lain. Manusia memiliki karakter yang terdiri dari akal, perasaan, nurani, kasih sayang, moral, budi pekerti, dan etika. Manusia dapat melakukan penilaian atau pemaknaan pada suatu objek.

Satu dari sekian objek yang dapat difungsikan, dinilai, dimaknai oleh manusia adalah tradisi. Berbagai tradisi yang ada dalam lingkungan memiliki fungsi, nilai dan makna bagi masyarakat yang menjalankan tradisi tersebut. Satu dari sekian tradisi yang memiliki fungsi, makna, dan nilai adalah tradisi Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi di Desa Gesikharjo, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban. Bagi masyarakat Desa Gesikarjo, Kecamatan Palang tradisi *haul* memiliki fungsi, makna, dan nilai. Fungsi, makna, dan nilai tersebut menjadikan tradisi *haul* selalu dilaksanakan dan dilestarikan oleh masyarakat. Adapun fungsi, makna, dan nilai tradisi *haul* bagi masyarakat adalah sebagai berikut.

1. Fungsi

   Upacara tradisi Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi di, Desa Gesikharjo, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban diyakini memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat. Pengaruh ini merupakan kepercayaan dan fungsi upacara tradisi Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi sebagai penguat norma-norma yang ada dalam masyarakat. Koentjaraningrat (Sungging Widagdo dan Ermi Dyah Kurnia, 2014: 38), mengatakan fungsi dari tradisi merupakan suatu kegiatan yang berguna dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat pendukung, dimana fungsi tersebut memiliki arti penting dalam kehidupan sosial. Oleh karena pentingnya dalam kehidupan sosial, maka upacara tradisi Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi selalu dilaksanakan dan dilestarikan hingga sekarang. Adapun fungsi sosial dari adat istiadat, pranatan-pranatan sosial, dan tingkah laku manusia dari upacara tradisi Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi di Desa Gesikharjo, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban akan diuraikan sebagai berikut.

   a. **Sebagai Integritas Sosial**

      Integritas sosial (kekompakan sosial) dalam upacara tradisi Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi di Desa Gesikharjo, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban dapat dilihat dari masyarakat pendukung upacara tradisi haul yang sangat antusias dan berusaha keras untuk mewujudkan jalannya upacara menjadi lancar. Masyarakat mendukung mulai dari persiapan-persiapan yang dibutuhkan dalam upacara, pelaksanaan upacara, serta keamanan dan kesehatan yang selalu dijaga. Seperti ungkapan informan Rizal sebagai berikut:

> “Kegiatan acara Haul Asmoroqondi di tahun 2019 misanya, ini jauh-jauh hari kurang lebih satu bulan yakni di bulan puasa (Ramadhon) sudah dibicarakan dan dimusyawarahkan. Apalagi kegiatan acara Festival Albanjari, ini kita sudah mulai menginformasikan kepada masyarakat lebih awal. Adapun kreteria dialam penjaringan yakni mengambil grup-grup yang benar-benar sudah menjadi juara di sekala regional atau lokal. Mengambil grup-grup tersebut karena kalau tidak dibatasi banyak sekali yang mendaftar. Selain itu, kebersamaan dan gotong royong dalam kegiatan haul ini sangat dibutuhkan. Masyarakat dari berbagai lapisan mengikuti dalam berbagai prosesi haul, tidak peduli kaya-miskin, tua-muda maupun anak-anak. Bahkan mereka berasal dari berbagai suku daerah yang berbeda-beda; Jawa, Madura, Arab, maupun Cina”.

Dengan demikian masyarakat pendukung upacara tradisi Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi di Desa Gesikharjo, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban secara langsung dapat terintegrasi tanpa melihat status sosial serta golongan. Semua menyatu untuk satu tujuan kepentingan bersama, saling bantu-membantu, gotong royong yaitu untuk kelancaran upacara tradisi Haul Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi di Desa Gesikharjo, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban. Masyarakat tidak memandang itu dari golongan bawah, menengah, atau masyarakat kalangan atas.

b. Sebagai Kesempatan Perbaikan Sosial

Upacara tradisi Haul Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi di Desa Gesikharjo, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban bagi masyarakat juga digunakan sebagai ajang *ngalap berkah*. Upacara tradisi Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi di Desa Gesikharjo, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban bagi masyarakat pendukung yang lain, juga bermanfaat dan berpotensi untuk kepentingan ekonomi. Masyarakat memanfaatkan upacara tradisi haul dengan berdagang, karena peserta yang cukup banyak maka

banyak sekali kesempatan untuk mengais rezeki dengan berdagang. Saat haul banyak pedagang kaki lima *dadakan* baik dari masyarakat sekitar maupun dari luar kecamatan. Adapun dagangan yang diperdagangkan berupa makanan, minuman, maupun mainan anak-anak. Tradisi semacam inilah yang semakin memperkuat ekonomi atau kesejahteraan masyarakat.

c. Sebagai Pewarisan Norma Sosial

Norma-norma sosial dalam pelaksanaan upacara tradisi Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi di Desa Gesikharjo, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban dapat dilihat dari sikap dan tingkah laku masyarakat. Adapun wujud dari norma-norma sosial dalam tradisi Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi di Desa Gesikharjo, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban dapat dibuktikan dengan sedekah atau shodakoh sebagian rezki masyarakat, baik bewujud materi, tenaga, maupun ide dan itu semua tidak lain demi kelancaran kegiatan acara tradisi haul yang akan berlangsung.

Tradisi Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi di Desa Gesikharjo, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban mengandung pesan kepada generasi muda agar selalu menjaga dan melestarikan adat-istiadat dalam suatu tradisi daerah. Ini semua karena tradisi haul merupakan suatu warisan budaya leluhur yang perlu dipertahankan sebagai mengendalikan norma-norma sosial dalam masyarakat. Terbukti dalam kegiatan haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi dengan ikut kesertaannya dan dilibatkannya anak-anak, generasi muda dari masyarakat maupun dari sekolahan MA (Madrasah Aliah), dan baik laki maupun perempuan. Dalam hal ini merupakan satu dari sekian cara untuk mendidik generasi muda agar selalu menjaga tradisi dan adat istiadat yang ada.

Foto: Generasi muda yang ikut dalam acara pawai tangaruf
Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi

(Koleksi Sukardi)

Menurut informan, di Desa Gesikharjo selain tradisi haul yang hingga sekarang masih bertahan dan berkaitan dengan Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi adalah tradisi *manganan*. Tradisi *manganan* ini merupakan tradisi sedekah bumi atau *nyadran* yang dilakukan setelah panen yakni tepatnya Bulan

Rojab hari Senin *kliwon* atau senin *Pon*. Dulu tradisi *manganan* ini dilakukan di dua tempat, sekarang bertempat di halaman Masjid Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi, seperti yang diungkapan oleh informan Badrun sebagai berikut:

> "Dulu tradisi *manganan* dilaksanakan di dua tempat pertama *manganan* yang dilakukan di sumur *ombe* (*manganan* sumur ombe) yaitu sumur tertua yang diyakini penduduk setempat sebagai peninggalan Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi. Sumur ini tempatnya berada di sawah Petinggen dan sumur ini biasa dipergunakan sehari-hari oleh masyarakat setempat. Sumur tua ini oleh masyarakat dinamakan sumur *dono* (paweweh) weweh banyu. *Manganan* kedua di sumur mbah wali yang berada di dekat masjid dan sekarang sumurnya ditutup".

Dalam tradisi *manganan* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Gesikharjo dan bahkan dari luar Gesikharjo masih dalam kecamatan yang sama (Desa Palang, Glodog, Kradenan, Bucangan) ini membawa *uborampe* sesaji yang berwujud sedekah seperti nasi, beserta lauk-pauknya masyarakat setempat menyebutnya *bumbu*, dan jajanan. Sesampainya di tempat upacara, wujud dari sedekah tersebut di serahkan kepada panitia yang selanjutnya oleh panitia dibagikan dan atau langsung ditempatkan di ancak-ancak yang terbuat dari bambu, pelepah pisang, dan daun jati yang telah disiapkan. Selanjutnya acara dimulai dengan membaca doa atau *ngujudaken* yang dipimpin oleh *sesepuh* atau yang dituakan. Setelah doa acara tradisi *manganan* selesai wujud sedekah dalam ancak dimakan bersama-sama atau dibawa pulang (wawancara Badrun 2020).

Foto: (atas) Panitia membagi rata wujud sedekah, (bawah) ancak-ancak yang siap didoakan atau di*ngujub*kan

Foto: Ancak berisi sedekah yang di*ngujub*kan dan pendukung tradisi *manganan* berlangsung, baik anak-anak, generasi muda maupun tua

d. Sebagai Pelestarian Budaya dan Hiburan

Upacara tradisi Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi di Desa Gesikharjo, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban termasuk satu dari sekian kekayaan khasanah budaya lokal yang perlu sekali dilestarikan. Sebagai ciri kebudayaan lokal suatu daerah akan menambah kekayaan khasanah kebudayaan. Tentu saja, ada kebutuhan lainnya di mana masyarakat memanfaatkan haul sebagai tempat mencari kesenangan melalui rangkaian acara yang diadakan oleh panitia, meskipun di samping tidak menghilangkan tujuan inti

acara haul. Sehingga haul menjadi sesuatu yang ditunggu-tunggu, seperti halnya Festival Al-Banjari, arak-arakan atau pawai tangaruf, hingga kegiatan-kegiatan pendukung lainnya dalam upacara tradisi Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi di Desa Gesikharjo, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban.

Dalam pawai tangaruf atau arak-arakan banyak sekali masyarakat yang mendukung dan untuk memeriahkannya. Ada Dranben, Barongsai, Leang-leong dari etnis Cina, andong dihias untuk membawa anak yang di kitan, berbagai kesenian islami setempat (rebana, tongklek, bajidor), dan ada tari sufi sebelum pengajian umum. Masyarakat semua berkumpul bukan hanya dari masyarakat Desa Gesikharjo, Kecamatan Palang saja melainkan masyarakat dari luar dearah Kecamatan Palang pun juga turut serta menyaksikan dan mendukung acara haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi ini.

Foto: Barongsai dan Leang-leong dalam acara pawai tangaruf
Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi

(Koleksi Sukardi)

Foto: Kesenian Dranben dalam acara pawai tangaruf
Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi

(Koleksi Sukardi)

Foto: Kesenian tradisional yang ikut dalam acara pawai tangaruf
Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi

(Koleksi Sukardi)

2. Makna

   Kegiatan tradisi Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi di Desa Gesikharjo, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban dalam pelaksanaannya tidak banyak menggunakan simbol-simbol dalam hal ini sesaji atau *uborampe* seperti layaknya upacara tradisional pada umunya. Akan tetapi dari beberapa rangkaian kegiatan yang dilakukan makna dari tradisi haul tersirat didalamnya. Melalui latar belakang sejarah maupun semua rangkaian bentuk kegiatan yang dilakukan dalam tradisi Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi.

   Dilihat dari latar belakang sejarah dan tujuan, kegiatan tradisi Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi dilakukan satu tahun sekali tepatnya pada tanggal 20 Syawal kalender Jawa. Telah diuraikan sebelumnya, haul atau peringatan yang dimaksudkan adalah

untuk memperingati hari wafatnya seseorang dalam hal ini Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi. Mengingat Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi merupakan wali tertua di tanah Jawa, ayah dari Sunan Ampel, mempunyai *karomah* atau keistimewaan sangat hebat, dan dapat diteladani sifat serta sikap dari sejarah kehidupannya dalam hal ibadah maupun muamalah atau dalam hal kemasyarakatan.

Syekh Maulana Ibrahim Asmoro Qandi seorang pedakwah atau menyebarkan kebenaran Islam dan beliau dikenal juga sebagai seorang pejuang yang sangat kokoh dalam menyebarkan agama Islam. Sambil berdakwah menyiarkan agama Islam, Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi juga menyusun sebuah kitab. Sebuah kitab tulisan tangan yang dikenal di kalangan pesantren dengan nama *Usui Nem Bis*, yaitu sejilid kitab berisi enam kitab dengan enam *bismillahirrahmanirrahim*. Beliau juga memiliki keahlian sebagai pande besi yang handal dalam membuat persenjataan. Makam Syekh Ibrahim Asmara Qandi dikeramatkan masyarakat dan dikenal dengan sebutan makam Sunan Gagesik atau Sunan Gesik, karena penyebar agama Islam pertama di Gesik (Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur, 2013:183-191). Oleh karena itu warga masyarakat Desa Gesikharjo khususnya dan Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban umumnya mengadakan kegiatan haul dengan maksud sebagai wujud mengenang kembali memori perjalanan seseorang yang telah meninggal untuk dijadikan suri tauladan dan aspek kebaikan perilakunya, memberikan penghormatan dan penghargaan atas jasa-jasanya terhadap masyarakat dan agama. Upacara haul sama halnya dengan acara peringatan tiga hari/*telung dina,* tujuh hari/*pitung dina,* empat puluh hari/*patang puluh dina,* seratus hari/*saratus dina, mendhak* (satu tahun)*,* maupun seribu hari (*nyewu*) orang meninggal.

Dengan demikian makna yang terungkap dari sejarah yang melatarbelakangi dan tujuan upacara tradisi Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi adalah merupakan suatu simbol rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Merupakan simbol penghormatan dan ungkapan terima kasih kepada Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi atas perjuangannya hingga masyarakat mendapatkan kemakmurannya serta mengingat akan kematian. Kegiatan upacara tradisi Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi juga bermakna ungkapan bahwa seorang anak/santrinya harus berbakti dan menjadi anak yang *sholeh* kepada orang tua hingga kapan pun

bahkan hingga ke liang kubur sekalipun. Dengan cara dzikir dan mendoakan agar mendapat rahmat dan ampunan dari Allah SWT.

Makna tradisi Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi tersirat juga didalam bentuk kegiatan khotamil/tahtimul Quran bil ghoib, festival Al-Banjari sejawa Timur, pawai tangaruf dan arak-arakan, khotamil/tahtimul Quran Bin Nadhor, Tahlil Kubro, pengajian umum, dan khitanan masal. Berbagai kegiatan tersebut, intinya memiliki makna berdawah yakni meningkatkan upaya pembinaan dakwah di masyarakat atau syiar dan gema Islam. Mengambil teladan dengan kematian beliau, bahwa kita pada akhirnya nanti juga akan meninggal. Meneladani amaliyah dan kebaikan-kebaikan dari beliau. Apalagi beliau adalah ulama, *sholihin* atau *waliyullah*, dengan harapan agar segala amaliyah baik yang dihauli semasa hidupnya akan dapat kita aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga akan menimbulkan pengaruh pada diri kita untuk selalu meningkatkan ketakwaan dan amal sholeh.

Selain itu, memohon keberkahan hidup kepada Allah melalui wasilah (media) keberkahan-Nya yang telah diberikan Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi selama masa hidupnya. Sebagai sarana silaturahmi dan persatuan umat Islam (Ukhuwah Islamiyah). Hal ini karena berbagai acara tersebut disiapkan tidak saja acara tahlil, akan tetapi semua kegiatan pendukung acara haul dari awal hingga akhir direncanakan. Masyarakat dari berbagai lapisan mengikuti jalannya kegiatan prosesi haul, tak peduli kaya-miskin, anak-anak, tua-muda, laki maupun perempuan, dan mereka juga berasal dari berbagai suku daerah yang berbeda-beda; Jawa, Madura, Arab, Cina. Kerukunan inilah yang tak ternilai harganya.

Menurut informan, kegiatan khotamil/tahtimul Quran Bil Ghoib dan Bin Nadhor misalnya adalah pembacaan kitab suci Alquran 30 Juz yang dilakukan oleh para penghafal Alquran (hafidz) dan dengan cara disemak (*semaan* Alquran). Kegiatan ini diikuti oleh ratusan *mustamirin* (pendengar), dan mereka ini pada umumnya sudah mempersiapkan dan atau membawa kitab suci Alqur'an. Semaan Alquran adalah merupakan tradisi membaca dan mendengarkan pembacaan Alquran oleh penghafal Alquran. Menurutnya semaan maupun membaca Alquran mampu meningkatkan ilmu agamanya sekaligus memperkuat ketaqwaan kepada Allah SWT. Semaan menurutnya merupakan kegiatan yang sarat makna karena dapat berjumpa dengan para jemaah

yang hadir dalam kegiatan tersebut. Selain itu, memperbaiki bacaan Alquran yang dirasa masih kurang tepat. Ini penting, agar tafsirannya benar, karena semaan dapat diartikan sebagai kegiatan membaca sekaligus menyimak Alquran. Selain itu, berharap bisa meningkatkan syiar dan gema Islam, melestarikan budaya membaca atau menggemakan Alquran, dan meningkatkan upaya pembinaan dakwah di masyarakat.

Selanjutnya makna tahlil kubro, menurut informan adalah suatu acara ritual tahlil yang diadakan secara besar-besaran dalam kegiatan tertentu seperti haul. Dalam kegiatan ini mengucapkan kalimah "*syahadat*" yaitu "*La ilaha illa Allah*". Tahlil ini menjadi sebuah istilah untuk menyebut suatu rangkaian kegiatan doa yang diselenggarakan dalam rangka mendoakan yang sudah meninggal dunia dalam hal ini Mbah Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi. Dengan berkeyakinan dengan membaca ayat Alquran dan menghadiahkan pahalanya kepada mayit, maka pahala itu bisa sampai kepada beliau. Kegiatan tahlil sering juga disebut dengan istilah *tahlilan*. Menurut Royyan, M.D. (2013:14), tahlilan sudah menjadi amaliah masyarakat Jawa sejak dulu hingga sekarang. Hakekat tahlil adalah melafalkan kalimat-kalimat *toyibah* yang mana pahalanya ditujukan untuk orang lain baik yang sudah meninggal atau yang masih hidup agar mendapatkan berkah dari Allah. Maksud pahala disini bukan hanya berarti balasan dari Allah terhadap seseorang atas ketaatannya menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, namun makna pahala dalam acara tahlilan ini ialah kenyamanan dan kenikmatan atas Rahmat dan Maghfirah Allah swt yang dirasakan seseorang baik diperoleh dari amal sholehnya selama hidup di dunia maupun atas pemberian hadiah dari orang lain melalui mengirimkan pahala kepada seseorang yang dituju. Sehingga menghadiahkan pahala dimaksudkan untuk menjadikan ganjaran dari sebuah amal agar dapat dinikmati oleh orang lain yang dituju dan juga dapat dinikmati oleh orang yang membaca itu sendiri.

3. Nilai-Nilai

Kegiatan tradisi Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi merupakan upacara tradisi yang di dalamnya mengandung nilai-nilai pendidikan. Adapun nilai-nilai pendidikan dalam kegiatan tradisi Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi antara lain: nilai pendidikan ketuhanan, nilai pendidikan sosial kemasyarakatan, dan nilai pendidikan budi pekerti.

a. **Wujud Nilai Pendidikan Ketuhanan**

Nilai pendidikan ketuhanan merupakan nilai yang paling penting dimiliki manusia. Manusia diciptakan agar bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ini berarti manusia tersebut siap menjalani perintahNya dan menjauhi segala laranganNya. Nilai pendidikan ketuhanan ini mengajarkan tentang rasa syukur atas nikmat yang diberikan, mengakui kekuasaanNya, dan percaya adanya Tuhan. Kegiatan tradisi Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi mengandung nilai-nilai pendidikan ketuhanan. Adapun wujud nilai-nilai pendidikan ketuhanan tersebut adalah sebagai berikut.

- **Berdoa *(Dzikir* dan *Tahlil)***

Berdoa merupakan satu dari sekian wujud nilai pendidikan ketuhanan dalam kegiatan tradisi Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi. Berdoa merupakan sesuatu hal untuk memohon dan dapat dilakukan secara individu maupun secara kelompok atau bersama-sama. Melalui kegiatan berdoa, manusia akan terdidik dan menyadari bahwa manusia bukanlah makhluk yang biasa menguasai segalanya. Ada keterbatasan yang tidak bisa dilakukan oleh manusia. Oleh karena itu, kegiatan berdoa memiliki nilai pendidikan ketuhanan yang menyadarkan manusia tentang keberadaan Tuhan Yang Maha segalanya. Wujud dari nilai pendidikan ketuhanan dalam hal berdoa pada kegiatan tradisi Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi dapat dilihat dalam rangkaian upacara dzikir dan tahlil. Kegiatan berdoa yang terdapat pada rangkaian upacara dzikir dan tahlil merupakan suatu bentuk pengakuan manusia kepada Sang Pencipta. Dalam upacara dzikir dan tahlil tersebut, seluruh masyarakat bersama-sama berdoa sebagai bentuk permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar selalu diberi kesehatan, keselamatan, keberkahan rezeki yang melimpah untuk mencukupi kebutuhannya, dan rasa syukur atas rezeki yang telah diterima. Kegiatan berdoa pada rangkaian kegiatan dzikir dan tahlil juga sebagai wahana pendidikan ketuhanan pada generasi muda untuk menjadi anak yang sholeh dengan mendoakan meskipun sudah berada di alam kubur. Hal-hal semacam ini merupakan cerminan nilai-nilai pendidikan ketuhanan yang terdapat dalam rangkaian kegiatan tradisi Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi.

- **Bersyukur**

Rasa syukur merupakan satu dari sekian cerminan nilai pendidikan ketuhanan. Melalui ungkapan syukur manusia telah mengakui kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. Manusia mengakui bahwa apa yang dilakukan selama ini sesungguhnya merupakan ridhlo Sang Pencipta. Ungkapan rasa terima kasih atau rasa syukur di dalam upacara Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi terdapat dalam semua rangkaian kegiatan.

Wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam kegiatan tradisi Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi dilakukan dengan menyediakan sedekah atau shodakoh yang berwujud materi maupun non materi. Melalui kegiatan ini masyarakat dididik untuk bersyukur dengan cara menyedekahkan sebagian harta bendanya yang telah diperolehnya. Selain itu, khitanan masal, tahlil kubro maupun pengajian umum merupakan wujud nyata rasa syukur warga masyarakat Desa Gesikharjo kusunya dan umumnya masyarakat Kecamatan Palang Kabupaten Tuban kepada Tuhan YME dan penghormatan kepada leluhur dalam hal ini Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi atas segala sesuatu yang dilakukan pada waktu dulu. Wujud rasa syukur tersebut mengandung pesan bahwa manusia hendaklah selalu ingat akan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa atas kenikmatan yang diberikan dan untuk meningkatkan amal ibadah manusia kepada sesama yang membutuhkan. Inilah wujud nyata pendidikan ketuhanan dalam rangkaian kegiatan tradisi Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi di Tuban.

b. Wujud Nilai Pendidikan Sosial Kemasyarakatan

Nilai pendidikan sosial sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat karena nilai ini akan mengatur dan bagaimana cara masyarakat dalam bermasyarakat dengan lingkungannya. Adapun nilai pendidikan sosial atau kemasyarakatan dalam kegiatan tradisi Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi di Tuban sebagai berikut.

- **Gotong Royong**

Gotong royong adalah merupakan ciri dari kehidupan bermasyarakat. Melalui kegiatan gotong royong akan tercermin nilai-nilai pendidikan sosial dalam masyarakat. Manusia tidak akan bisa hidup secara sendiri tetapi memerlukan bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Kegiatan gotong royong ini secara jelas tercermin dalam seluruh rangkaian kegiatan upacara Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi di Tuban.

Wujud nilai pendidikan sosial gotong royong dalam upacara tradisi Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi di Tuban dapat dilihat pada seluruh rangkaian kegiatan. Dalam seluruh rangkaian kegiatan baik sebelum ataupun sesudah, warga bekerja secara gotong royong dan membaur tanpa ada sekat pembeda status sosial mulai dari yang kecil, menengah, hingga kalangan atas. Seluruh warga bergotong royong demi satu tujuan bersama yaitu menyukseskan kegiatan tradisi Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi. Melalui rangkaian kegiatan tahtimul Quran bil ghoib, tahtimul Quran bin nadhor, tahlil kubro, pengajian umum saling bantu membantu walaupun disetiap kegiatan sudah ada koordinatornya. Dalam tradisi Haul Syeh Maulana Ibrahim Asmoroqondi juga terdapat keterlibatan dari berbagai pihak. Hal ini dikarenakan adanya sikap gotong royong demi mewujudkan kesuksesan kegiatan tradisi Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi sebagai tujuan bersama. Dengan demikian, dari kegiatan tersebut terlahirlah rasa kesatuan, solidaritas, dan kesetiakawanan sosial di antara warga masyarakat. Hal inilah yang membuktikan adanya nilai-nilai pendidikan sosial kemasyarakatan dalam kegiatan tradisi Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi.

- **Berbagi Rezeki**

Berbagi rezeki merupakan wujud nyata pendidikan sosial. Melalui kegiatan berbagi rezeki sesungguhnya manusia menyadari bahwa dirinya tidak bisa memenuhi kebutuhannya sendiri sehingga perlu bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Nilai pendidikan sosial terlihat jelas dalam semua rangkaian kegiatan tradisi haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi. Masyarakat dengan

ikhlas memberikan sebagian harta benda shodakoh berupa *berkatan* untuk acara tahlil kubro dan menjamu disetiap kegiatan yang dilakukan. Selain itu, segenap kemampuan masyarakat dalam bidang seni ikut juga memeriahkan dan menghibur masyarakat luas dalam acara pawai tangaruf dan arak-arakan khitan. Peserta khitan mendapat uang saku, baju koko, sarung, dan peci.

Nilai pendidikan sosial dalam kegiatan tradisi Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi terlihat dengan adanya masyarakat yang berbondong-bondong mengumpulkan sedekah berupa nasi box makan sebagai *berkatan* di akhir acara tahlil kubro. Makanan dalam kotak kardus tersebut selanjutnya dibagikan lagi kepada masyarakat luas yang hadir dalam acara dzikir dan tahlil kubro. Nilai pendidikan sosial berbagi rezki kepada orang lain juga tercermin pada saat berlangsungnya disemua akhir kegiatan yang selalu ada jamuan makan. Semua masyarakat yang hadir dalam suatu acara yang dilakukan pada kegiatan haul dapat menikmati sebagai wujud manusia yang beragama dan mempercayai bahwa hidup selalu berdampingan. Dalam tradisi Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi sedekah juga merupakan wujud berbagi rezeki dengan sesama ciptaan Tuhan YME. Inilah nilai-nilai pendidikan sosial yang terwujud dalam kegiatan berbagi rezeki pada kegiatan tradisi Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi.

Foto: Pembagian *berkatan* dalam acara tahlil kubro

(Sumber: Agus Sutopo)

c. Nilai Pendidikan Budi Pekerti

Budi pekerti merupakan akhlak, moral atau kelakuan yang baik dalam menjalani kehidupan. Wujud pendidikan budi pekerti dalam upacara tradisi Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi tercermin melalui sikap patuh masyarakat terhadap kegiatan haul. Kepatuhan terhadap aturan, norma, dan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat merupakan wujud dari pendidikan budi pekerti. Masyarakat pendukung tradisi Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi selalu menjaga, melestarian, dan melaksanakan kegiatan disetiap tahunnya pada tanggal 20 dibulan Syawal. Informan Bapak Sukardi menyampaikan kegiatan haul harus dilaksanakan dengan kondisi apapun, karena merupakan sejarah dan tidak berani untuk tidak melakukannya. Adapun nilai-nilai pendidikan budi pekerti dalam upacara tradisi Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi sebagai berikut.

- **Menghormati Orang Lain**

Menghormati merupakan sikap yang adi luhung karena setiap orang dalam suatu komunitas akan saling berhubungan. Sikap yang adi luhung ini merupakan gambaran nilai budi pekerti. Hal ini dikarenakan budi pekerti merupakan ahklak, kelakuan ataupun moralitas yang baik dalam menjalani kehidupan. Penghormatan kepada orang lain tentu merupakan wujud penghargaan sebagai seorang individu. Dalam kegiatan tradisi Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi setiap orang saling menghormati baik dari golongan muda kepada golongan tua ataupun sebaliknya.

Sikap budi pekerti dalam hal menghormati orang lain tercermin dalam setiap rangkaian kegiatan tradisi Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi, mulai pra pelasanaan, pelaksanaan, dan paska pelaksanaan. Semua warga melaksanakan rangkaian upacara dengan saling bekerja sama dan saling menghormati sesuai dengan proporsinya masing-masing. Ini merupakan satu dari sekian contoh sikap penghormatan kepada orang lain. Selain itu, sikap saling menghormati dan menghargai antarsesama tanpa melihat status sosial juga tercermin ketika dalam rangkaian tahtimul Quran Bin Nadhor, tahlil kubro maupun pengajian umum semua warga duduk bersama dalam satu tempat. Begitu

juga dalam pawai tangaruf atau arak-arakan tua muda maupun anak-anak saling menghormati demi kelancaran acara. Hal inilah yang menandakan sikap saling menghormati antarsesama sebagai perwujudan nilai budi pekerti.

- **Penghormatan kepada Leluhur**

Penghormatan kepada leluhur merupakan wujud dari pendidikan budi pekerti. Sikap penghormatan kepada para leluhur merupakan cerminan pribadi anak atau santri yang sholeh. Sebagai anak atau santri sholeh tentu saja harus berperilaku baik dan bermoral baik dalam kehidupan. Dalam rangkaian kegiatan tradisi Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi warga masyarakat dalam melaksanakan kegiatan dengan senang hati sebagai bentuk penghormatan seorang anak atau santri kepada orang tua atau guru yang telah meninggal.

Dalam pelaksanaan kegiatan tradisi Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi semua masyarakat mematuhi aturan yang berlaku. Misalnya, dalam acara tahlil kubro dan pengajian umum masyarakat rela meluangkan waktu untuk mengikuti semua rangkaian kegiatan dan meninggalkan aktivitas kesehariannya. Hal ini menunjukkan masyarakat tertib melaksanakan segala aturan yang ada sebagai bentuk cerminan dari sikap hormat santri kepada gurunya. Selain itu, masyarakat tetap menjaga, melestarikan dan melaksanakan kegiatan tradisi Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi setiap 20 Syawal secara turun-temurun dari generasi-generasi dengan kondisi dan situasi apapun. Tidak lain dengan maksud penghormatan kepada Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi atas perjuangannya penyebar agama Islam di Tuban dan khususnya di Desa Gesikharjo, Kecamatan Palang.

- **Sikap Tanggung Jawab**

Sikap tanggung jawab merupakan perwujudan nilai budi pekerti. Seseorang yang memiliki kelakuan dan moralitas yang baik, tentu tidak akan melalaikan tugas dan tanggung jawabnya. Sikap tanggung jawab dalam kegiatan tradisi Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi dapat tercermin melalui sikap para warga masyarakat ketika melaksanakan

tugas dan kewajibannya dalam kepanitiaan. Panitia tersebut memiliki tugas sendiri-sendiri atau tanggung jawab sendiri-sendiri atas tugas yang diberikan. Ini merupakan suatu pendidikan budi pekerti untuk belajar dan menanamkan rasa tanggung jawab khususnya kepada generasi muda. Tidak hanya itu, kaum wanita pun mengambil peran dan tugasnya dengan baik yakni memasak dan menyiapkan jamuan dan segala sesuatunya yang akan digunakan dalam seluruh rangkaian pendukung tradisi haul. Oleh karena itu, nilai pendidikan budi pekerti dalam kegiatan tradisi Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi tercermin dalam setiap rangkaian kegiatan yang mendukungnya, mulai dari acara tahtimul Quran bil ghoib, tahtimul Quran bin nadhor, tahlil kubro, pengajian umum, pawai tangaruf, khitanan masal. Hal ini dibuktikan dengan keaktifan dan ketertiban warga masyarakat untuk mendukung pelaksanaan kegiatan tradisi Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi berjalan dengan lancar. Dengan tugas yang telah diberikan kepada seseorang maka rasa tanggung jawab tersebut akan mendewasakan orang tersebut dan dapat berbuat baik dalam kehidupan masyarakat serta dapat dipercaya dalam masyarakat.

BAB IV

PENGARUH TRADISI HAUL SYEKH MAULANA IBRAHIM ASMOROQONDI TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT

Kabupaten Tuban banyak peninggalan benda-benda bersejarah, baik sejak zaman prasejarah, kejayaan Majapahit, sampai zaman pergerakan perjuangan melawan penjajah. Peninggalan benda-benda sejarah tersebut selain ditampung di Museum, juga sebagian masih tersebar diberbagai daerah. Satu di antaranya peninggalan Situs makam Maulana Ibrahim Asmoroqondi. Makam tersebut merupakan makam waliyullah (ayah Sunan Ampel) yang terletak di Dusun Rembes, Desa Gesikharjo, Kecamatan Palang (Pemerintah Daerah Kabupaten Tuban, 2013).

Untuk mengenang jasa beliau karena keteladanan dan keilmuannya, maka setiap tahun sekali pada tanggal 20 Syawal (kalender Jawa) diselenggarakan kegiatan *haul*. Haul merupakan tradisi yang mencampurkan budaya Islam dengan budaya lokal. Dimana dalam masyarakat Jawa tradisi atau ritual ini masih dipertahankan. Menurut informan, *haul* berisi ajakan untuk beramal shaleh melalui silaturrahmi, membaca doa, ayat-ayat Alquran, sholawat, berdzikir dan bersedekah. Dalam pelaksanaan haul banyak sekali nilai-nilai positif yang bisa didapatkan oleh masyarakat. Seperti berkumpulnya masyarakat dalam rangka mendoakan, dimana kegiatan tersebut sangat kental nilai solidaritasnya.

Selain kegiatan *haul*, situs makam Maulana Ibrahim Asmoroqondi itu sendiri menjadi aset wisata religi yang sangat berharga. Pada tahun 2018 situs ini telah mendapat penghargaan terbaik pertama Anugerah Wisata Jawa Timur (AWJ) dengan kategori Wisata Budaya Religi se Jawa Timur. Hal ini karena telah memenuhi beberapa kreteria. Menurut Taufiqurrahman (2018) untuk menjadi makam yang layak menjadi objek wisata religi harus memenuhi beberapa unsur, di antaranya, mempunyai nilai sejarah atau legenda (mengandung nilai teladan dan keilmuan atau edukasi), mempunyai nilai situs cagar budaya, sudah dikelola dan dikenal oleh masyarakat, serta mempunyai lokasi yang strategis. Sebagai wisata religi dan mendapatkan penghargaan terbaik, situs makam Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi dan acara haulnya semakin dikenal dan memacu pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Hal ini karena wisata terkait dengan keseluruhan dari elemen-elemen seperti wisatawan, perjalanan maupun industri (Yoeti, 2008).

Menurut Sholik, Adabi dan Sujali (2013:252) pariwisata memberikan dan membawa pengaruh terhadap masyarakat setempat, yaitu ekonomi, sosial, dan budaya. Menurut Lestari, Hima Desy dan Pujiono Wahyu Purnomo (2017:348), Suryadana dan Vanny Octavia (2015:30), Fahrudin (2014:8), pariwisata ada beberapa manfaat, baik langsung maupun tidak langsung atau permanen maupun non permanen terhadap sosial budaya maupun sosial ekonomi. Secara ekonomi, pembangunan pariwisata selain mendatangkan devisa bagi negara juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar kawasan wisata, memberi kesempatan munculnya restoran, pusat-pusat kerajinan, hotel, dan lain sebagainya. Pariwisata akan dapat meningkatkan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha bagi warga sekitar kawasan wisata sekaligus meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Sosial budaya dapat memberikan ruang bagi kelestarian sumber daya alam, sehingga hubungan antar sosial budaya masyarakat dan konservasi sumber daya alam memiliki keterkaitan yang erat.

Berkaitan hal tersebut, Makam Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi merupakan situs dan juga sebagai objek wisata budaya religi di Kabupaten Tuban. Tentunya memberikan dan membawa pengaruh positif maupun negatif terhadap masyarakat setempat.

A. Pengaruh Positif

Haul merupakan salah satu tradisi yang mencampurkan budaya Islam dengan budaya lokal. Dimana dalam masyarakat Jawa tradisi atau ritual ini masih dipertahankan. Hal ini karena tradisi haul berisi ajakan untuk beramal shaleh melalui silaturrahmi, membaca doa, ayat-ayat al-Qur'an, sholawat, berdzikir dan bersedekah. Dengan demikian dalam pelaksanaan haul Di Desa Gesikharjo, banyak sekali nilai-nilai positif yang bisa didapatkan oleh masyarakat.

1. Bidang Sosial Budaya

Pengaruh positif adanya kegiatan haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi dalam bidang sosial budaya sangat menonjol sekali adalah yang berkaitan dengan keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Dalam keagamaan, dari hasil wawancara dengan informan bahwa pada peringatan haul ada berbagai jenis kegiatan keagamaan yang mendukung acara haul tersebut, seperti *tahtimul bin nadhor, tahtimul bil ghaib, dzikir/tahlil*, pengajian, doa, dan bersedekah. Namun pada hakekatnya adalah untuk mendoakan orang yang meninggal dengan memintakan ampunan kepada Allah. Sehingga dari kegiatan keagamaan tersebut bisa meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Selain itu, meningkatkan syiar dan gema Islam karena masyarakat menggemakan kitab suci Alquran (wawancara dengan Bapak Sukardi, Maret 2020).

Masih menurut informan, tahtimul Quran adalah kegiatan membaca Alquran 30 Jus yang dimulai dari surah Al-fatihah hingga surah An-naas (114 surah). Kegiatan pembacaan ini bisa dilakukan secara berurutan, yakni mulai dari Juz 1 hingga Juz 30, atau dilakukan secara serentak sebanyak 30 Juz yang biasanya dalam membaca dibagi sesuai jumlah peserta. Khataman/tahtimul Quran ini dapat dilakukan dengan dua cara yakni dilakukan dengan bin nadhor yakni membaca langsung atau melihat ayat-ayat pada kitab suci Alquran dan bisa dilakukan dengan bil ghaib yakni yang dilakukan oleh penghafal Alquran (hafidz) dengan cara disemak (*semaan*).

Kegiatan haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi pada tahun 2019 tahtimul Quran bil ghoib mendatangkan hafidz (penghafal Alquran) sebanyak 30 sewilayah Kabupaten Tuban. Kemudian acara dilanjutkan Tahtimul Quran Bin Nadhor yang dilanjutkan tahlil kubro, pengajian, doa bersama. Dzikir dan doa bersama ini mendatangkan 38 kyai atau sesepuh se Kecamatan Palang. Banyaknya kyai yang

memimpin dzikir dan doa ini, karena di setiap kalurahan atau desa diambil 2 Kyai, di Kecamatan Palang terdapat 19 kalurahan/desa. Pengajian umum bersama H. Fathul Huda Bupati Tuban, K.H. Agus Ali Mashuri pengasuh pondok pesantren Sidoarjo, dan K.H. Ahmad Muwafiq dari Ulama NU Yogyakarta.

Masyarakat atau peziarah yang hadir dalam acara haul itu, juga mengunjungi makam seseorang yang *di-haul-i* (Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi) atau masyarakat biasa menyebutnya Mbah Asmoroqondi. Mereka dengan membaca surat *yasin* dan tahlilan di dekat makam (*ngirim dungo*). Masyarakat percaya bahwa dengan mengirimkan pahala bacaan doa kepada orang yang telah meninggal, tidak hanya arwah dari orang yang telah meninggal itu memperoleh tempatnya yang baik di surga, tetapi juga mendatangkan pahala bagi pengirim doa itu sendiri. Terutama bila bacaan doa itu dikirimkan terlebih dahulu kepada para wali, yang akan melimpahkan doanya kembali pada pengirimnya secara berlipat ganda. Disamping itu, mereka juga percaya, bahwa arwah orang suci tersebut dapat menjadi perantara yang sangat baik untuk menyampaikan permohonan kepada Tuhan.

Kuatnya pemujaan kepada wali seperti terlihat dalam upacara haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi ini tidak lepas dari kuatnya faham tasawuf, karena upacara haul dilakukan untuk memberi penghormatan terhadap seseorang yang dianggap wali atau ulama besar yang ketika hidupnya memiliki keutamaan-keutamaan yang tidak dimiliki oleh orang-orang biasa dan hanya dimiliki orang-orang tertentu, selain jasa-jasa besarnya terhadap masyarakat. (*http://digilib,uinsby.ac.id.pdf*). Menurut informan, kepercayaan tersebut sangat berpengaruh dengan ritual yang dijalankannya. Seperti yang diungkapkan oleh informan, bahwa praktik ritual yang dijalani masyarakat adalah sebagai berikut:

"Niat sejak dari rumah, bersuci atau *wudhu* atau bersuci ketika sampai pada pada tujuan dilanjutkan dengan salat sunah sebagai wujud syukur, meminum air dari gentong menggunakan beberapa gelas yang telah disediakan oleh juru kunci, kemudian sebagiannya lagi disimpan dalam botol untuk didoakan bersama dengan ritual di kubur, duduk di belakang kyai (atau pemimpin rombongan) sambil mengelilingi makam dengan sopan, membaca surat Al-Fatihah, Ayat Kursi, Al-Ikhlas, An-Nas, Al-Falaq, Yasin kemudian dilanjutkan dengan ritual tahlilan. Seluruh bacaan ini dipimpin oleh Kyai (atau yang mewakili) dengan suara lantang, kemudian berdoa dengan menjadikan penghuni kubur sebagai media perantara, berdoa sendiri (dengan suara pelan) sesuai hajat masing-masing peziarah, dan dilanjutkan dengan meminum air yang sebelumnya telah disiapkan dalam botol, peziarah terus mendekatkan diri pada Allah dengan beramal shalih yakni memasukkan shadaqah di kotak infaq".

Foto: Peziarah mengambil dan minum air suci Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi yang telah dialirkan dalam gentong.

(Sumber: Agus Sutopo)

Foto: Peziarah saat membaca Al-Fatihah, Ayat Kursi, Al-Ikhlas, An-Nas, Al-Falaq, Yasin, Dzikir, dan tahlil yang dipimpin ketua rombongan.

(Sumber: Agus Sutopo)

Foto: Tempat sedekah yang berada di depan Makam Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi

(Sumber: Agus Sutopo)

Kegiatan tradisi haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi, juga sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Dalam bidang sosial kemasyarakatan ini dapat menumbuhkan sikap kebersamaan, kerukunan, persatuan, dan kegotong royongan. Dalam kegiatan haul terjadi interaksi sosial, ketika semua masyarakat berkumpul menjadi satu, mereka merasa kalau yang berkumpul itu adalah

kesatuan dari mereka sehingga menimbulkan rasa persaudaraan, rasa kebersamaan di antara mereka. Selain itu, juga menumbuhkan rasa peduli dan menghargai terhadap sesamanya.

Adanya haul terbentuklah intensitas sosial masyarakat, mereka melakukan sosialisasi bukan hanya pada ruang lingkup keluarga saja tetapi kegiatan meluas ke masyarakat. Kehidupan dalam masyarakat lebih guyup, saling tolong-menolong, dan saling bantu-membantu antara satu dengan yang lainnya. Ini menunjukkan mereka tidak saling bermusuhan dan mereka juga peduli terhadap sesama di lingkungan sekitarnya. Seperti diungkapkan oleh informan lain sebagai berikut:

> "Kebersamaan, guyup rukun, saling bantu-membantu, tolong menolong tidak hanya saat acara haul saja akan tetapi ketika akan memperingati hari-hari besar Islam, *sadranan* atau tradisi *manganan*, memperingati hari kemerdekaan Indonesia maupun masyarakat sedang memiliki hajatan".

Masyarakat meyakini bahwa membantu sesamanya dengan ikhlas akan mendatangkan barakah pada kehidupan keluarga mereka. Sehingga mengikuti tradisi haul tidak lain adalah suatu amal ibadah yang mempunyai nilai spiritual yang tinggi. Karena kita bisa mengambil pelajaran pada acara tersebut di mana dalam kegiatan haul seorang kyai memberikan ceramahnya kepada masyarakat yang mengikuti untuk selalu berbuat baik kepada sesama, juga di dalamnya ada kegiatan yang bisa meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Selain itu haul juga sebagai sarana silaturahmi dan mempersatuan umat Islam, karena dengan media haul ini tidak jarang para ulamak mengajak umat Islam untuk mencintai Rasulullah dan bersatu membentuk ukhuwah Islamiyah (memperhatikan atau peduli). Saling mencintai, bahu-membahu, tolong-menolong dalam menjalani dan menghadapi tantangan kehidupan. Menurut informan, tradisi haul juga menggugah kesadaran kolektif antar warga dengan warga masyarakat yang lain, bahkan tidak jarang pula mereka setelah bertemu dalam kegiatan haul untuk melakukan semacam reuni.

Kegiatan haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi dapat dijadikan ajang untuk berbaur dengan masyarakat, saling mengasihi,

menyayangi satu sama lain. Masyarakat diajak untuk peduli dengan sesama dan dimintai sumbagan atau sedekah. Budaya masyarakat yang sudah melekat erat menjadikan masyarakat setempat sangat menjunjung tinggi nilai-nilai leluhur dari kebudayaan tersebut. Dengan demikian tidak mengherankan kalau pelaksanaan haul ini masih kental dengan budaya *animisme* yang mana diakulturasikan dalam nilai-nilai Islam oleh para ulamak walisongo. Hal ini sependapat perspektif Clifford Geertz dalam Islam Pesisir menyebutkan, dengan keberadaan tradisi (Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi) lebih menekankan sebagai penguatan emosional atau ikatan-ikatan tradisisosial individu. Integrasi semacam itu dikuatkan dan diabadikan melalui simbolisasi ritual atau mistik, maka ritual sebagai perwujudan esensial dari kebudayaan.

Menurut informan A. Rizal Pamungkas, tradisi haul sangat berpengaruh karena dapat menumbuhkan sikap kebersamaan dan merupakan momen yang menyatukan masyarakat serta bisa menumbuhkan rasa peduli dan menghargai terhadap sesamanya. Sebagai contohnya, Haul tahun 2019 ada festival Banjari se Jawa Timur yang diikuti 65 kelompok, selain itu ada kegiatan pawai *tangaruf.* Namanya saja pawai tangaruf, pawai ini bertujuan untuk saling mengenal antar sesama warga, karena dalam pawai ini dari berbagai daerah bukan hanya dari Desa Gesikharjo saja ada wali khitan, peserta khitan, pemangku makam atau para undangan dari makam-makam se Jawa, banser, satgas. Kesenian bajidor/ tanjidor, dranbend, kesenian toklek dengan alat-alat gamelan, dan dari etnis Cina yang menampilkan kesenian leang-leong atau barongsai. Sehingga benar-benar menumbuhkan kebersamaan dan menyatukan masyarakat.

2. Bidang Sosial Ekonomi

Menurut A. Rizal Pamungkas selaku Sekdes Desa Gesikharjo, pengaruh dengan adanya kegiatan Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi terhadap kehidupan ekonomi masyarakat jelas ada dan ini tidak bisa dipungkiri dan ini sangat terlihat sekali. Seperti yang diungkapkan oleh beliau sebagai berikut:

“Pengaruh pada masyarakat jelas sekali, namun demikian kegiatan Haul Asmoroqondi beda dengan Haul Bonang yang sudah sangat ramai sekali. Hal ini Bonang secara geografis berada di kota sehingga masyarakatnya madern dan terbuka dan sudah terkenal. Asmoroqondi berada di desa dan pinggir pantai, tergolong miskin, pada umumnya matapencahariannya sebagai nelayan dan petani dan penjual jambu air. Pada hal Kecamatan Palang ini wilayahnya merupakan pesisir yang memiliki panjang pantai sekitar 65 km, namun masyarakatnya tidak ada yang menjadi pelaut, hanya mencari rebon di pinggir pantai sehingga pendapatannya hanya bisa untuk kebutuhan keluarga. Di makam Asmoroqondi ini sekarang dengan adanya banyak para peziarah yang datang dan semakin dikenal, maka di saat acara haul yang datang ke makam Asmoroqondi untuk *ngalab berkah* dan mendoakan juga sudah cukup ramai. Nah... semakin ramainya ini banyak masyarakat setempat yang berusaha berjualan, membuka warung, WC/toilet, bahkan di saat acara haul pedagang *dadakan* dari luar daerah banyak berdatangan. Masyarakat setempat ada yang membuka penginapan homestay, bahkan sebulan sebelum saatnya haul sudah pada dipesan, sehingga dari hasil usahanya bisa mensejahterakan keluarga”.

Informan Bapak Anam Suyono selaku tukang parkir di halaman masjid besar juga menyampaikan bahwa pengaruh dalam bidang ekonomi, yaitu meningkatkan pendapatan bagi warga masyarakat yang berdagang di sekitar tempat diselenggarakan tradisi haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi, karena terdapat banyak sekali pernak-pernik yang diperdagangkan pada hari tersebut, seperti ungkapannya sebagai berikut:

"Dari sisi ekonomi mempunyai peran penting juga, di antaranya pedagang mulai menggelar lapaknya jauh-jauh hari dari acara yang dilaksanakan hingga selesai acara. Walaupun dalam kegiatan ini ekonomi merupakan acara pelengkap dari kegiatan haul itu sendiri. Dalam bidang ekonomi dengan adanya haul ini juga masyarakat sekitar dapat menambah penghasilan mereka, bukan hanya bertambahnya uang melainkan ilmu yang mana warga sekitar pada awalnya tidak mau berjualan menjadi ingin berjualan, yang diperjualbelikan bermacam-macam mulai dari pernak-penik pakaian dan bahkan makanan".

Menurut informan Kepala dusun Bapak Sukardi (2020), kegiatan Haul Asmoroqondi tahun demi tahun semakin ramai baik dalam kegiatnnya ataupun pendukungnya. Hal ini karena Makam Syehk Maulana Ibrahim Asmoroqondi merupakan salah satu objek wisata religi di Kabupaten Tuban dan telah mendapatkan penghargaan kategori Wisata Budaya Religi se Jawa Timur. Selain itu, Tuban terkenal sebagai Kota Wali atau sebutan Bumi Wali dikarenakan Tuban merupakan tempat penyebaran agama islam di Jawa. Sehingga hampir setiap hari tempat ini ramai pengunjung, letaknya juga strategis berada di pinggir jalan utama yaitu Jalan Raya Gresik membuat kawasan objek wisata ini banyak diketahui orang. Pengunjung yang datang tidak hanya berasal dari dalam kota melainkan sampai dari luar kota bahkan dari luar pulau. Ungkapan lebih jauh dari Bapak Sukardi sebagai berikut:

"Bahwa didapatkannya penghargaan AWJ atau Wisata Budaya Religi makam Maulana Ibrahim Asmoroqondi tidak hanya dilihat dari jumlah wisatawan, tetapi juga dari manajemen pengelolaan tempat wisatanya, serta pemberdayaan kepada masyarakat sekitar sehingga dapat mempengaruhi perekonomian masyarakat. Banyak masyarakat di Gesik ini untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya di bantu dari hasil berdagang di objek wisata ini. Perlu juga diketahui.....Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi ini adalah merupakan ulama besar yang menjadi cikal bakal keberadaan para wali yaitu

Walisaga, beliau adalah ayah Sunan Ampel. Sehingga boleh dikatakan merupakan wali tertua atau punjer para wali di tanah Jawa. Ajaran beliau *sabar, nerima, ngalah, loman, akas* dan *temen*. Makamnya hingga kini masih berdiri tegak dengan relief dan hiasan kaligrafi berusia ratusan tahun. Sejumlah peninggalan bersejarah seperti petilasan, gapura, dan cungkup makam masih kokoh berdiri sebagaimana aslinya".

Foto: Ketua Yayasan Makam Syekh Maulana Ibrahim Asmaraqondi Bapak Sukardi saat menerima penghargaan terbaik pertama Anugerah Wisata Jatim (AWJ).

(Sumber: Sukardi)

Menurut Kabid kebudayaan Bapak Sumardi, S.Pd., di Kabupaten Tuban wisata religi lebih banyak diminati oleh para pengunjung dari pada wisata alam, baik wisatawan asing maupun lokal dan ini setiap tahunnya jumlah pengunjung meningkat. Data pengunjung menunjukkan, sebesar 82% dari jumlah 5,8 juta pengunjung per tahun di Tuban didominasi wisata religi yakni wisata religi Sunan Bonang dan Syekh Maulan Ibrahim Asmoroqondi, Febri (2018) dalam *https://tubankab.go.id*. Tahun 2018, yang berkunjung di Makam Sunan Bonang 2,460,377 wisatawan dan ke Makam Maulana Ibrahim Asmoroqondi 2,193,725 wisatawan (http://www.timurjawa.com). Oleh karena itu, besarnya pengunjung wisata akan semakin banyaknya konsumtif, baik dari wisatawan domestik maupun mancanegara.

Informasi dari ketua Yayasan Bapak Sukardi, besarnya jumlah yang datang ingin *ngalab berkah* dan ingin mendoakan di makam Asmoroqondi mengakibatkan area parkir yang disediakan tidak mampu menampung kendaraan besar seperti bus. Hal inilah yang

mendorong pihak pengelola pada tanggal 2 oktober tahun 1994 membangun area parkir. Tempat parkir bus ini berjarak ± 300m dari lokasi makam Maulana Ibrahim Asmoroqondi.

Foto: Tempat parkir dan pedagang Makam Syekh
Maulana Ibrahim Asmoroqondi (MIAQ) di Palang Tuban

(Sumber: Agus Sutopo)

Dengan kondisi semakin ramainya pengunjung yang datang *ngalab berkah* serta dibangunnya prasanara dan sarana, mendorong tumbuh suburnya sektor informal yang dimanfaatkan oleh masyarakat setempat. Kondisi ini sangat menguntungkan bagi masyarakat sekitar apabila masyarakat melakukan tindakan untuk memanfaatkannya, sehingga perekonomian masyarakat akan meningkat dan sejahtera. Seperti yang diungkapkan oleh informan Bapak A. Rizal Pamungkas sebagai berikut:

> “Sektor informal yang dimanfaatkan oleh masyarakat setempat atau masyarakat lokal di kawasan objek wisata Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi pada umumnya adalah pedagang kaki lima. Apalagi saat kegiatan haul berlangsung terutama pedagang kaki lima *dadakan* jumlahnya cukup besar. Bahkan mereka ada yang dari luar Tuban yakni desa-desa yang berdekatan dengan Kabupaten Tuban, seperti Lamongan, Bojonegoro, Rembang, Kudus (Jateng), Gresik hingga Surabaya. Pedagang kaki lima ini menyebar di beberapa tempat yakni ada yang memanfaatkan ruas badan jalan desa dan jalan raya Gresik. Dengan keberadaan pedagang yang berada di ruas badan jalan desa inilah membuat beralih fungsinya jalan desa menjadi jalan wisata”.

Informan yang lain Bapak Badrun juru kunci Makam Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi juga menyampaikan:

> “Bahwa saat kegiatan acara Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi di gelar diserbu ratusan pedagang *dadakan* yang berjualan bermacam-macam dagangan, ada baju muslim, pakaian dewasa dan anak-anak, mainan anak-anak, aksesori, perabot rumah tangga, aneka makanan dan jajanan, boneka dan lain sebagainya. Dua hari sebelumnya pedagang sudah pada datang dan jumlahnya cukup banyak ada yang dari Tuban, Bojonegoro, Lamongan maupun Surabaya. Begitu juga peziarah, sehingga masyarakat yang membuka jasa penginapan juga sudah penuh sudah pada pesan sebelumnya. Peziarah di sini tidak pernah sepi apalagi saat haul di bulan *Syawwal*, yang hadir selain dari masyarakat Tuban sendiri ada juga yang dari Mojokerto, Klaten Jawa Tengah, Jawa Barat, Banten bahkan ada yang dari luar pulau yakni Kalimantan, Sumatra, Palembang. Hari-hari biasa juga ramai pengunjung apalagi di malam Jumat *Wage*, hal ini karena rutin setiap malam Jumat *Wage* di Masjid Besar Asmoroqondi diadakan Dzikir dan berdoa bersama.

Foto: Jalan desa menuju Makam Maulana Ibrahim Asmoroqondi
dan satu dari sekian sarana penginapan yang ada

Berdasarkan dari hasil observasi lapangan dan juga wawancara dengan informan, pedagang yang berada di komplek makam Maulana Ibrahim Asmoroqondi data yang pasti belum tercatat, namun lebih dari 260 pedagang. Semua berasal dari masyarakat setempat atau masyarakat lokal dan saat haul berlangsung baru ada pedagang yang dari luar, informan menyebutnya dengan pedagang *dadakan*. Para pedagang menempati di enam lokasi, antara lain: berada di dekat jalan raya Gresik, di dalam terminal, di sepanjang jalan timur terminal, di sepanjang jalan desa, di sepanjang jalan gapura masuk makam, dan di halaman masjid besar. Adapun dagangan yang dijual oleh para pedagang antara lain, warung makan (nasi), pakaian batik dan alat ibadah, kerupuk ikan, makanan kering oleh-oleh, gorengan dan rujak, siomay, sandal dan sepatu, boneka dan bunga, tas dan topi, aksesoris dan parfum.

Setiap lokasi usaha yang ditempati oleh pedagang di keenam lokasi usaha di kawasan objek wisata Maulana Ibrahim Asmoroqondi ini pun memiliki sejarah lahan yang berbeda, seperti yang diungkapan informan Bapak Sukardi sebagai berikut:

"Lokasi usaha di dekat Jalan Raya Gresik merupakan lokasi yang berada di sebelah utara jalan raya (seberang terminal). Lokasi ini dulunya adalah laut yang diguruk dan dijadikan lahan bangunan yang berada di seberang terminal bus pariwisata. Lokasi dalam terminal dulunya merupakan petak-petak tambak yang statusnya tanah milik Negara kemudian dibangun menjadi terminal bus wisata seperti sekarang ini. Lokasi sepanjang jalan timur terminal berada di samping timur terminal bus. Di tempat ini dahulunya adalah kebun milik warga yang kemudian dimanfaaatkan untuk tempat usaha bagi pedagang. Lokasi sepanjang jalan desa, ini berada di sepanjang jalan desa dan perumahan warga. Jalan desa ini sudah beraspal, pedagang menempati sepanjang badan jalan desa di sisi utara dan selatan jalan. Lokasi usaha yang berada di sepanjang jalan gapura masuk makam yang melintasi gapura yang terletak tidak jauh berwarna kuning dan hanya boleh dilintasi pejalan kaki saja. Sepanjang jalan gapura masuk makam ini memanjang dari utara dekat jalan raya sampai ke selatan di lokasi makam Maulana Ibrahim Asmoroqondi. Namun jalan ini dipisahkan oleh jalan desa. Lokasi usaha di halaman masjid besar berada di area makam Maulana Ibrahim Asmoroqondi. Dahulunya lokasi ini dijadikan sebagai tempat parkir kendaraan pengunjung yang datang".

Persebaran perbedaan lokasi usaha para pedagang di kawasan objek wisata Maulana Ibrahim Asmoroqondi tersebut, maka karakteristik pedagang akan cenderung juga bervariatif. Hasil observasi lapangan terlihat ada komponen karakteristik yang memiliki kesamaan dan juga ada yang memiliki perbedaan antara kelompok pedagang di lokasi satu dengan lokasi yang lainnya. Selain itu, juga dapat mempengaruhi perbedaan dalam menentukan pola aktivitas usaha serta kinerja usaha yang dilakukan. Karakteristik yang dimaksud adalah ciri khas pedagang. Karakteristik para pedagang ini dibedakan menurut usia, jenis kelamin, status perkawinan, dan status pekerjaan.

Hasil observasi dan wawancara di lapangan dilihat dari karakteristik usia, di keenam lokasi pada umunya masuk dalam kelompok usia produktif. Menurut Manning dan Effendi (1996:230), usia produkti adalah antara 14-65 tahun. Pada usia produktif telah memasuki usia dewasa dan dalam masa mencari kesempatan kerja. Sektor informal termasuk pedagang di komplek Makam Maulana Ibrahim Asmoroqondi merupakan usaha yang paling mudah dimasuki, sehingga secara tidak langsung mengurangi beban pemerintah dalam menanggulangi pengangguran.

Dilihat dari jenis kelamin, di lokasi usaha pedagang yang berada di dekat Jalan Raya Gresik dan di sepanjang jalan desa pada umumnya didominasi oleh laki-laki. Sedangkan lokasi usaha pedagang yang berada di dalam terminal, di jalan timur terminal, di sepanjang jalan gapura masuk makam, dan di halaman masjid besar pada umunya didominasi oleh perempuan. Hal ini disebabkan karena umumnya mereka penduduk setempat atau masyarakat lokal di sekitar kawasan objek wisata Maulana Ibrahim Asmoroqondi.

Apabila dilihat dari status perkawinan, bahwa yang berada di keenam lokasi usaha didominasi oleh informan yang telah berstatus menikah. Dengan status tersebut berarti informan memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri dan keluarga. Hal inilah yang mendorong mereka yang berada di sekitar kawasan objek wisata Maulana Ibrahim Asmoroqondi memanfaatkan peluang di sektor informal yang dapat dilakukan dengan menjadi pedagang di objek wisata ini agar mampu mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Seperti yang diungkapkan oleh informan Ibu Zaenab yang berdagang di halaman Masjid Besar Asmoroqondi sebagai berikut:

> "Sebelum menikah sampai sekarang sudah menikah saya sudah jualan, mencari berkah dari Mbah Asmoroqondi. Jualan saya hingga sekarang tetap makanan dan minuman ya...lumayan menghasilkan keuntungan yang cukup. Jualan ini merupakan pekerjaan yang mudah dan tidak banyak persyaratan, dekat dengan rumah, dan bertujuan untuk mendapatkan penghasilan atau untuk meningkatkan penghasilan daripada tidak ada pekerjaan lain".

Pedagang yang berada di keenam lokasi usaha di kawasan objek wisata Maulana Ibrahim Asmoroqondi bila dilihat dari statusnya pada umumnya merupakan pekerjaan pokok. Pekerjaan pokok yang artinya mereka tidak mempunyai pekerjaan lain selain menjadi pedagang. Sedangkan yang memiliki status pekerjaan sampingan ada akan tetapi hanya sebagian kecil karena mereka mempunyai pekerjaan lain selain menjadi pedagang kaki lima. Namun demikian, informan yang dahulunya berprofesi sebagai petani dan pembatik menganggap berdagang adalah sebagai pekerjaan utama mereka.

Untuk jenis barang dagangan yang paling banyak dijual adalah jenis makanan seperti nasi, makanan dan minuman instan, serta jajanan dan oleh-oleh khas daerah. Jenis barang dagangan seperti itu dapat kita temukan di lokasi usaha pedagang di dekat Jalan Raya Gresik, didalam terminal, di jalan timur terminal, di sepanjang jalan gapura masuk makam, dan di halaman masjid besar. Berbeda dengan pedagang yang memiliki lokasi usaha di sepanjang jalan desa yang kebanyakan memilih jenis dagangan non makanan seperti pakaian dan batik, aksesoris, dan souvenir. Dengan berbagai jenis barang yang dijual ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh McGee dan Yeung (1997: 81-82), jenis dagangan pedagang informan (kaki lima) sangat dipengaruhi oleh aktivitas yang ada disekitar kawasan dimana pedagang tersebut beraktifitas.

Bentuk sarana berdagang yang dipakai di keenam lokasi di kawasan objek wisata Maulana Ibrahim Asmoroqondi berbeda-beda. Sarana berdagang pedagang yang berada di dekat Jalan Raya Gresik dan di jalan timur terminal mayoritas adalah berupa warung. Sedangkan sarana berdagang yang digunakan pedagang yang memiliki lokasi usaha di dalam terminal, di sepanjang jalan desa, dan di sepanjang jalan gapura masuk makam menggunakan kios. Sarana berdagang berupa gerobak banyak digunakan oleh pedagang yang mempunyai lokasi usaha di halaman masjid besar Maulana Ibrahim Asmoroqondi. Dengan sara gerobag, hal ini karena di saat-saat tertentu separti adanya kegiatan haul, tradisi *manganan*, dan pengajian setiap malam Jumat *Wage* halaman masjid Asmoroqondi dipasang tenda untuk membantu dalam kegiatan pengajian.

Foto: Sarana pedagang dan parkir di halaman masjid besar
Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi

(Sumber: Agus Sutopo)

Foto: Sarana pedagang dan salah satu dangangan yang berada di halaman masjid besar Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi

Pedagang yang berada di dekat Jalan Raya Gresik, di dalam terminal, dan di jalan timur terminal sebagian besar belum lama menekuni usahanya sebagai pedagang di objek Wisata Maulana Ibrahim Asmoroqondi. Mereka berdagang seiring dengan dibangunnya terminal bus wisata Maulana Ibrahim Asmoroqondi yang telah

merubah jalur perjalanan pengunjung menuju objek wisata. Sedangkan pedagang yang memiliki lokasi usaha di sepanjang jalan desa, sepanjang jalan gapura masuk makam, dan di halaman masjid besar yang mayoritas menjalani usahanya sudah cukup lama. Pedagang-pedagang disini sudah menjalani usaha sejak objek wisata ini masih sepi belum ramai seperti sekarang ini. Seperti yang diungkapkan oleh informan Ibu Sekar yang berjualan di sepanjang jalan gapura masuk makam sebagai berikut:

> "Saya berjualan jajanan dan hasil ikan laut kering di sini sudah cukup lama kurang lebih 33 tahun Makam Asmoroqondi masih sepi, sejak tahun 1997 lokasi ini ramai pengunjung. Saya semula hanya sebagai buruk pembatik musiman dan sebagai ibu rumah tangga. Alasan saya memilih menjadi pedagang untuk membantu perekonomian keluarga, dorongan keluarga, dan peluang usaha. Hal ini menjadi pedagang kaki lima ada harapan, mempunyai peluang untuk dapat menunjang pendapatan keluarga. Hasil yang saya dapatkan mampu memenuhi kehidupan sehari-hari, apalagi saat ada kegiatan haul lumayan. Saya yakin ini karena berkah dari Mbah Asmoroqondi, sehingga dagangan saya laris banyak keuntungannya".

Foto: sarana dan pedagang jajanan oleh-oleh yang berada di sepanjang jalan gapura masuk makam Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi

Foto: Sarana dan pedagang non makanan yang berada di sepanjang gapura masuk Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi

Pedagang yang berada di dekat Jalan Raya Gresik, di dalam terminal, di sepanjang jalan desa, dan di halaman masjid besar mayoritas memiliki jam kerja yang lama dalam sehari. Baik di hari biasa maupun dihari-hari tertentu (saat haul). Berbeda halnya dengan pedagang yang berada di jalan timur terminal dan di sepanjang jalan gapura masuk makam yang mayoritas jam kerjanya lebih sedikit, hal ini karena jenis dagangan yang hampir sama yakni oleh-oleh seperti terasi, ikan kering, dan kerupuk ikan.

Alasan menjadi pedagang hasil dari wawancara dengan informan, dikarenakan dari berdagang dapat menghasilkan keuntungan yang tinggi, berdagang merupakan pekerjaan yang mudah dan tidak banyak persyaratan, lokasi usaha merupakan tempat yang strategis dan ramai, merupakan lokasi yang sangat menjanjikan untuk dijadikan sebagai tempat usaha. Lokasi usaha merupakan tempat usaha yang dekat dengan rumah, ini terutama pedagang yang berada di sepanjang jalan desa dan di halaman masjid besar. Sedangkan informan yang berada di sepanjang jalan gapura masuk makam memberikan alasan bahwa mereka berdagang di lokasi ini karena memang sudah disediakan untuk pedagang, pada awal objek wisata ini mulai dikunjungi orang hingga saat ini mereka masih menempati lokasi tersebut.

Pada umumnya pedagang menggunakan modal rendah dan modal pribadi. Karena yang paling banyak dijual adalah dalam jenis makanan dan minuman yang harganya tidak terlalu tinggi. Namun berbeda halnya dengan modal yang digunakan oleh pedagang di sepanjang jalan desa yang menggunakan modal cenderung tinggi. Karena barang yang diperdagangkan disini tidak berupa makanan dan minuman melainkan berupa pakaian, aksesoris, souvenir, dan barang non makanan yang lain.

Omzet rata-rata perhari pedagang di hari biasa maupun di hari tertentu seperti hari-hari besar, hari libur, dan saat kegiatan haul di keenam lokasi usaha di kawasan objek wisata Maulana Ibrahim Asmoroqondi menurut informan sangatlah berbeda. Pedagang yang memiliki omzet tertinggi (Rp.1.500.000,-) adalah pedagang yang memiliki lokasi usaha di jalan timur terminal. Hal ini karena lokasinya strategis dan merupakan tempat yang nyaman untuk digunakan sebagai tempat peristirahatan pengunjung setelah turun dari bus. Pedagang disini mayoritas menjual makanan berupa nasi.

Sedangkan omzet rata-rata perhari yang terendah, baik di hari biasa maupun di hari tertentu di keenam lokasi usaha di kawasan objek wisata Maulana Ibrahim Asmoroqondi dimiliki pedagang yang memiliki lokasi usaha di sepanjang jalan gapura masuk makam. Hal ini karena sepanjang jalan gapura masuk makam ini merupakan jalan yang sempit dan dipenuhi oleh pengunjung yang lalu lalang yang ingin menuju ke lokasi makam Maulana Ibrahim Asmoroqondi. Dengan jumlah pedagang yang banyak dengan jenis barang dagangan hampir sama membuat minat pengunjung untuk membeli pun kurang menarik. Selain itu, pedagang yang berada disini tidak membuka kios mereka dalam waktu yang sama dalam sehari. Sehingga hal ini mempengaruhi jumlah omzet yang mereka dapatkan perharinya. Barang dagangan yang paling banyak dijual adalah jenis jajanan dan oleh-oleh seperti ikan kering dan terasi yang cenderung berbau. Rata-rata pendapatan terendah di hari biasa Rp.150.000 dan di hari tertentu bisa mencapai Rp.900.000,- (Wawancara Ibu Sekar, 2020).

Barang yang paling laku terjual di keenam lokasi usaha pedagang kaki lima di kawasan objek wisata Maulana Ibrahim Asmoroqondi adalah berbeda beda. Karena antara lokasi satu dengan yang lain berbeda barang yang diperdagangkan. Barang yang paling laku terjual di dekat Jalan Raya Gresik dan di jalan timur terminal adalah

nasi. Karena tempat ini dekat dengan aktifitas keluar masuknya pengunjung wisata. Sehingga pengunjung yang biasanya berasal dari luar kota mencari makanan berat di tempat ini sekaligus bisa istirahat. Begitu pula di dalam terminal dan di halaman masjid besar, barang dagangan yang paling laku adalah makanan dan minuman instan seperti minuman dingin, kopi, dan mi instan. Biasanya kopi juga banyak dibeli di tempat ini karena disini merupakan tempat peristirahatan bagi sopir bus yang sedang menunggu penumpangnya untuk berziarah.

Barang dagangan yang paling laku di sepanjang jalan desa adalah buah dan aksesoris. Para pengunjung biasanya membeli aksesoris seperti bross dan pernak pernik jilbab. Sedangkan di sepanjang jalan gapura masuk makam barang dagangan yang paling laku adalah jajanan dan oleh-oleh seperti terasi, ikan kering, dan kerupuk ikan yang biasanya dibeli pengunjung yang berasal dari luar kota yang menyukai ikan laut yang tidak dapat mereka temukan ditempat tinggal mereka.

B. Pengaruh Negatif

Tradisi haul merupakan suatu kegiatan yang erat hubungannya dengan Agama. oleh karena itu, tidak heran jika upacara haul sering disebut sebagai satu dari sekian upacara keagamaan. Meskipun tradisi haul sangat erat akan nilai positif yang terkandung didalamnya, tidak membuat upacara haul luput dari pengaruh negatif. Upacara haul sering kali menjadi arena politik, terlebih jelang pemilihan, mulai dari pemilihan kepala desa (Pilkades) maupun pemilihan kepala daerah (Pilkada). Sehingga menyebabkan ketidak sesuainya fungsi dan tujuan upacara haul, yang seharusnya berfungsi dan bertujuan untuk mendoakan mereka yang telah meninggal dunia, bersilaturrahmi, dan intropeksi diri. Menurut informan, "Akan tetapi kadang dijadikan sebagai tempat untuk kampanye atau menyampaikan visi-misi yang berisi tentang kepentingan dari salah satu calon", ungkapnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi dikenal sebagai ayahanda Raden Ali Rahmatullah (Sunan Ampel). Beliau terkenal sebagai seorang pejuang yang sangat kokoh dalam menyebarkan agama Islam di tanah Jawa dan menyebarkan kebenaran Islam kepada penduduk sekitar di pesisir Tuban umumnya dan khusunya juga di Desa Gesikharjo, Kecamatan Palang. Cara berdakwah pun dengan mengedepankan ahlak, tidak menggunakan cara-cara kekerasan. Memiliki *karomah* atau keistimewaan yang sangat hebat, dan dapat diteladani sifat serta sikap dari sejarah kehidupannya dalam hal ibadah maupun muamalahnya. Ini ditunjukkan dalam tulisan di gapura gerbang masuk yang terdapat pesan-pesan nilai ajaran Islam dengan bahasa Jawa, yakni *Sabar, Neriman, Ngalah, Loman, Akas, Temen*.

Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi merupakan satu dari sekian tradisi yang masih terus dilakukan oleh masyarakat secara turun-temurun dan telah mendapat pengakuan dari masyarakat serta pemerintah setempat. Haul dapat dikatakan hampir sama dengan peringatan hari kelahiran, akan tetapi maksudnya berbeda yakni untuk memperingati hari kematian. Ritual kematian yang dilakukan oleh masyarakat Islam Jawa sesungguhnya merupakan adat masyarakat Jawa sebelum masuknya agama Islam. Tradisi ini kemudian mengalami

proses akulturasi budaya antara Islam dan Jawa, sehingga tradisi tersebut adalah tradisi yang khas Islam Jawa yang ada di Indonesia. Sinergi budaya Islam dan Jawa membentuk sebuah kebudayaan baru yang memiliki makna dan tujuan-tujuan tertentu.

Bagi masyarakat Tuban pada umumnya dan masyarakat Desa Gesikharjo, Kecamatan Palang khususnya, tradisi haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi merupakan hal yang sangat ditunggu-tunggu. Haul selalu dilakukan dengan berbagai macam rangkaian acara. Masyarakat mempercayai dan meyakini dengan adanya tradisi memiliki pengaruh besar dalam kehidupan, masyarakat semakin tenang, tentram, dan berkah. Tradisi haul memiliki fungsi, makna, dan nilai. Oleh karena itu, haul tetap dilakukan oleh masyarakat secara turun-temurun. Karena haul selain merupakan suatu kewajiban juga memiliki banyak manfaat. Sehingga sulit untuk merubah kepercayaan masyarakat yang telah memberi peran penting dalam kehidupan sehari-hari.

Maksud dan tujuan haul adalah sebagai wujud kepedulian, penghormatan, rasa cinta, mengenang sejarah perjuangan pada masa hidupnya, dan ucapan syukur. Selain itu, memintakan ampunan kepada Allah, agar dijauhkan dari siksa kubur, siksa neraka, dimasukkan dalam surga, dan juga untuk mengharapkan keberkahan. Dengan inti acara *dzikir/tahlil,* ceramah/pengajian, doa, dan *sedekah*. Tradisi Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi dilakukan satu tahun sekali setiap tanggal 20 Syawal selama sepekan. Proses pelaksanaan dibagi dalam tiga tahapan yaitu: a) Persiapan, b) Pelaksanaan, dan c) Pasca Pelaksanaan.

Tradisi Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi selain berfungsi sebagai sarana bentuk kebaktian kepada Tuhan, juga berfungsi sebagai integritas sosial (kekompakan sosial), seperti masyarakat pendukung upacara haul sangat antusias dan berusaha keras untuk mewujudkan jalannya upacara menjadi lancar. Perbaikan sosial ekonomi, memanfaatkan haul sebagai tempat untuk mencari penghasilan. Pewarisan norma sosial yakni dilihat dari sikap dan tingkah laku masyarakat. Masyarakat berbondong-bondong mengeluarkan sedekah atau shodakoh dari sebagian rezekinya demi kelancaran, dan berfungsi sebagai pelestarian budaya dan hiburan. Tradisi haul merupakan kekayaan khasanah budaya lokal yang perlu sekali dilestarikan. Pelaksanaan haul juga sebagai tempat mencari kesenangan, melalui pawai tangaruf atau arak-arakan dan banyak kesenian-kesenian yang meramaikan, dan pedagang *dadakan* bermunculan.

Makna tradisi Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi tersirat dari latar belakang sejarah maupun dalam bentuk kegiatan yang dilakukan. Inti acara acara haul adalah *dzikir/tahlil,* ceramah/pengajian, doa, dan *sedekah.* Berbagai kegiatan tersebut, intinya memiliki makna berdawah yakni meningkatkan upaya pembinaan dakwah di masyarakat atau syiar dan gema Islam. Selain itu, mengenang kembali kebaikan perilakunyabeliau untuk dijadikan suri tauladan, sehingga akan menimbulkan pengaruh pada diri kita untuk selalu meningkatkan ketakwaan dan amal sholeh.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi, seperti nilai pendidikan ketuhanan, pendidikan sosial kemasyarakatan, dan pendidikan nilai budi pekerti. Nilai pendidikan ketuhanan mengajarkan tentang rasa syukur atas nikmat yang diberikan, mengakui kekuasaanNya, dan percaya adanya Tuhan. Nilai pendidikan sosial kemasyarakatan, mengajarkan kebersamaan atau gotong royong dan juga berbagi rezeki atau sedekah. Wujud gotong royong atau kebersamaan ini dapat dilihat pada seluruh rangkaian kegiatan. Sebelum ataupun sesudah acara, warga bekerja secara gotong royong dan membaur tanpa ada sekat demi satu tujuan bersama. Sehingga tercipta rasa kesatuan, solidaritas, dan kesetiakawanan sosial di antara warga masyarakat. Kemudian mengajarkan berbagi rezeki atau sedekah, ini terlihat dengan adanya masyarakat yang berbondong-bondong menyetorkan sedekah berupa nasi sebagai *berkatan* dalam acara *tahlil kubro* dan bantuan lainnya untuk melancarkan kegiatan.

Nilai pendidikan budi pekerti, tercermin melalui sikap patuh masyarakat terhadap upacara haul. Masyarakat selalu mendukung, menjaga, melestarian, dan melaksanakan setiap tahunnya. Masyarakat saling menghormati, menghargai, dan tanggungjawab dalam setiap rangkaian kegiatan. Selain itu, masyarakat dalam melaksanakan kegiatan dengan senang hati karena sebagai bentuk penghormatan Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi yang telah bejasa.

Makam Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi merupakan situs (makam waliyullah yakni ayah Sunan Ampel) dan juga sebagai objek wisata budaya religi di Kabupaten Tuban. Tentunya memberikan dan membawa pengaruh positif maupun negatif terhadap masyarakat setempat, yaitu sosial-budaya maupun sosial-ekonomi. Pengaruh positif dalam sosial-budaya yang sangat menonjol sekali seperti yang berkaitan dengan keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Keagamaan adanya acara tahtimul *bin nadhor* dan *bil ghaib*, *dzikir/tahlil*, pengajian, dan

doa. Sehingga dari kegiatan keagamaan tersebut bisa meningkatkan keimanan, ketakwaan kepada Allah SWT, dan juga syiar serta gema Islam. Dalam bidang sosial kemasyarakatan dapat menumbuhkan sikap kebersamaan, kerukunan, persaudaraan, persatuan, dan kegotong royongan. Dalam kegiatan haul terjadi interaksi sosial, ketika semua masyarakat berkumpul menjadi satu, mereka merasa kalau yang berkumpul itu adalah kesatuan dari mereka sehingga menimbulkan rasa persaudaraan, rasa kebersamaan di antara mereka. Selain itu, juga menumbuhkan rasa peduli dan menghargai terhadap sesamanya.

Pengaruh positif dalam bidang ekonomi, yaitu meningkatkan pendapatan bagi warga masyarakat, sehingga bisa mensejahterakan keluarganya. Mulai dari berusaha berjualan, membuka warung, WC/ toilet, penginapan, homestay. Bahkan di saat acara haul pedagang *dadakan* dari masyarakat setempat atau luar daerah banyak berdatangan. Dalam bidang ekonomi dengan adanya haul ini juga masyarakat sekitar dapat menambah penghasilan mereka, bukan hanya bertambahnya uang melainkan ilmu yang mana warga sekitar pada awalnya tidak mau berjualan menjadi ingin berjualan.

Walaupun adanya nilai-nilai positif yang terdapat dalam tradisi haul tersebut banyak, namun di satu sisi tidak membuat tradisi haul ini lepas dari nilai negatif. Tradisi haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi ini juga dijadikan untuk kepentingan politik.

B. Saran

Tradisi haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi adalah merupakan tradisi lokal dan kekayaan budaya yang telah dilakukan secara turun temurun. Mengingat tradisi lokal tersebut memiliki fungsi, makna, dan nilai-nilai yang telah memberi peran penting dalam kehidupan masyarakat, oleh karena itu masyarakat berkewajiban untuk selalu menjaga dan melestarikan. Kepada pihak-pihak terkait terutama pemerintah daerah perlu mendukung adanya kegiatan tradisi haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, Darori. 2008. Islam dan Kebudayaan Jawa. Yogyakarta: Gama Media

Arifin, Ah. 2008. "Mengembangkan Islam dengan Lokal Wisdom: Mengenal Strategi Kebudayaan Nahdlatul Ulama", *el-Harakah*, No.2, (Mei-Agustus, 2008), Halaman 142. Diunduh 31 Januari 2020

Aripudin, A., 2012. *Dakwah Antarbudaya.* Bandung: PT.Remaja Rosdakarya

Badudu, J.S. 2003. *Kamus Kata-kata Serapan Asing Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kompas.

Basrowi dan Suwandi, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta

Departemen Agama RI, 1993. *Ensiklopedi Islam di Indonesia*. Jakarta: CV. Anda Utama.

Departemen Pendidikan Nasional, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 2003. *Insiklopedia Islam*, Cet. ke-11 Jilid dua. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve

Duniapelajar.com,Pengertian Pengaruh Menurut Para Ahli, http://www.duniapelajar.com/2014/08/07/pengertian-pengaruh-menurut-para-ahli/. Diunduh 25 Februari 2020

Fathor. 2012. "Mempertahankan Tradisi Di Tengah Industrialisasi (Studi Kasus Pelestarian Tradisi Haul MbahSayyid Mahmud di Desa Karangbong Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo*". Skripsi*. Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel

Fitriani. 2014. "Bab II Tinjauan Pustaka". *http://eprints.walisongo.ac.id/3580/3/ 092411060_Bab2.pdf*. Diunduh 21 Februari 2020

Geertz, Clifford. 1983. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: PT Pustaka Jaya

Hanif, Abdullah. 2006. "Tradisi Peringatan Haul Dalam Pendekatan Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger". *Makalah*. Mahasiswa Filsafat Islam Program Pascasarjana. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga

Herusatoto, Budiono. 2005. *Simbolisme dalam Budaya Jawa.*Yogyakarta: Hanindita Graha Windia.

Imron, AM., 2005. *Kupas Tuntas Masalah Peringatan Haul.* Surabaya: Al-Fikar.

Koentjaraningrat, 1996. *Pengantar Antropologi I,* Jakarta: PT Reneka Cipta

Mustolahudin, 2014. Merawat Tradisi Membangun Harmoni: Tinjauan Tradisi Haul di Gresik. *Jurnal Multikultural & Multireligius* Vol. 13, No.3., September-Desember 2014. *jurnalharmoni.kemenag.go.id*. Diunduh 3 Februari 2020

Moleong, Lexy J., 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Purwanto S.U., 2007. *Sosiologi Untuk Pemula.* Yogyakarta: Media Wacana.

Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia.* Bogor: Ghalia Indonesia.

Redaksi Timurjawa.com. 2018. "Wisata Religi Makam Syehk Asmoroqondi Di Tuban". *http://www.timurjawa.com*. Diunduh 31 Januari 2020

Riyadi, A., 2013. *Kontestasi Upacara Keagamaan dan Proses Sosial di Kalangan Muslim Pedesaan*. Semarang : IAIN Walisongo.

Sholikhin, Muhammad. 2010. *Ritual & Tradisi Islam Jawa*: *Ritual-Ritual Dan Tradisi-Tradisi Tentang Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan, Dan Kematian, Dalam Kehidupan Sehari-Hari Masyarakat Islam Jawa.* Jakarta: Narasi-anggota IKAPI

Subhan, Muhammad. 2006. *Antalogi NU Cetakan I.* Surabaya: Khalista

Soekmono. 1986. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia.* Jakarta: Kanisius.

Sulistiyono, B., 2014. "Wali Songo Dalam Pentas Sejarah Nusantara" (disampaikan dalam acara Kajian Walisongo diselenggarakan oleh Universitas Teknologi Mara Sarawak, di Quds Royal Surabaya Hotel, Indonesia, 26-31 Mei 2014).

Sungging Widagdo dan Ermi Dyah Kurnia, 2014. "Nilai Pendidikan Dalam Upacara Haul Semangkin Di Desa Mayong Lor Kecamatan Mayonh Kabupaten Jepara". *Jurnal Lingua. Volume X. Nomor 1. Januari 2014*. Semarang: Universitas Negeri.

Syafi'i, Achmad. 1999. "Peringatan Haul Mbah Madyani Ishaq (Studi Tentang Nyadar Bagi Masyarakat di Desa Ranggel Kecamatan Ranggel Kabupaten Tuban"*. Skripsi*. Surabaya, FakultasAdab, IAIN SunanAmpel.

Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir.* Yogyakarta: Lkis.

Sztompka, Piotr. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial,* Cetakan ke-06. Jakarta: Prenada.

Undang-Undang Republik Indonesia, 2017. Tentang Pemajuan Kebudayaan.

Zahro, Ahmad. 2004. *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999*. Yogyakarta: Lkis

Zulvirdiani. 2008. "Tradisi Peringatan (Selametan) Sesudah Kematian Seseorang Ditinjau dari Hukum Islam (Studi kasus di Desa Sroyo Kecamatan Jaten Kabupaten Karang anyar". *Skripsi.* Surakarta: Fakultas Hukum, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

DAFTAR INFORMAN

No.	Nama	Umur (th)	Pekerjaan
1.	Agus Sutopo	36	Jupel Makam Asmoroqondi
2.	Sukardi	53	Kadus Gesik, Desa Gesikharjo dan Ketua Yayasan Asmoroqondi
3.	Joko Mulyono	54	Jupel Makam Asmoroqondi
4.	Badrun	68	Juru kunci Makam Asmoroqondi
5.	Kastari	52	Peziarah
6.	Anam Suyono	45	Tukang Parkir Masjid dan Makam Asmoroqondi
7.	Anim	39	Pedagang minuman depan Masjid Asmoroqondi
8.	Umrotus Sholihah	35	Pedagang kain di Komplek kios Asmoroqondi
9.	Endang Sri Wuryani	50	Jupel Makam Sunan Bonang
10.	A. Rizal Pamungkas	29	Sekdes Desa Gesikharjo
11.	Sekar	55	Pedagang jajanan dan ikan laut kering
12.	Zaenab	32	Pedagang kopyah dan tasbih
13.	Sumardi, S.Pd	53	Kabid Kebudayaan Kabupaten Tuban
14.	Nunuk	51	Kasi Sejarah Kabupaten Tuban